

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI
DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE**

Tesis

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Dalam Pendidikan Islam**

Oleh:

**ENTI FAUZIAH
NPM: 1786108040**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PROGAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI
DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE**

Tesis

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Dalam Pendidikan Islam**

Oleh:

**ENTI FAUZIAH
NPM: 1786108040**

**Pembimbing I : Dr. H. Subandi, M.M.
Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PROGAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

PERNYATAAN ORISINALITAS KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ENTI FAUZIAH

NPM : 1786108040

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

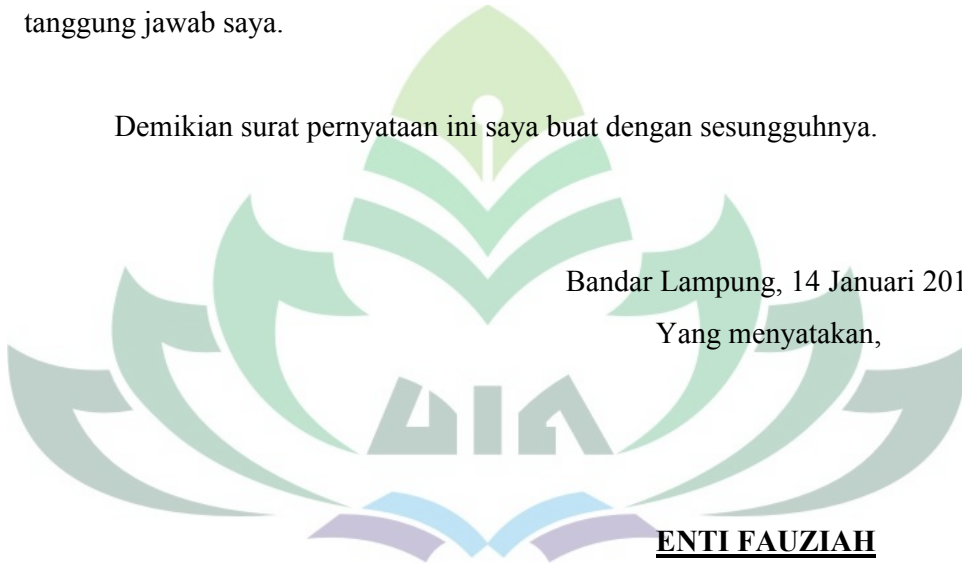
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE”** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 14 Januari 2019

Yang menyatakan,

ENTI FAUZIAH
NPM. 1786108040



ABSTRAK

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin berkembang. Begitu pula dengan dunia pendidikan yang terus menghasilkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Pada era globalisasi sekarang ini, pendidikan tidak hanya didapatkan dari sekolah, namun pendidikan juga dapat diakses melalui media edukatif. Salah satu media tersebut adalah sastra.

Novel Rindu merupakan karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter islami yang dapat memotivasi bagi pembacanya. Melihat dari cerita novel Rindu, banyak sekali pelajaran terkandung di dalamnya dan dapat dijadikan novel pembangun jiwa yang bermakna. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana profil Tere Liye? (2) Apa nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye? Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui profil Tere Liye (2) mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terkandung dalam novel rindu karya Tere Liye.

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan data primernya adalah novel Rindu karya Tere Liye dan data sekunder yang berasal dari buku-buku yang membahas tentang pendidikan karakter islami. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan telaah dokumen. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan metode deskriptif.

Hasil penelitian yaitu Tere Liye merupakan penulis terkenal asal Indonesia yang lahir di Lahat. Hingga saat ini Tere Liye telah menghasilkan 35 karya yang keseluruhan novelnya mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Beberapa karyanya pernah diangkat ke layar kaca yaitu Hafalan Shalat Delisa dan Moga Bunda Disayang Allah. Didalam novel Rindu karya Tere Liye terdapat nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terbagi menjadi empat, antara lain: a) nilai pendidikan karakter islami terhadap Allah yang meliputi tauhid, cinta kepada Allah, berdoa, ikhlas, tawakal dan syukur; b) nilai pendidikan karakter islami terhadap diri sendiri yang terdiri dari jujur, amanah, istiqamah, pemberani, rendah hati, malu, sabar dan pemaaf; c) nilai pendidikan karakter islami terhadap sesama manusia yang meliputi adil, empati, menghormati, toleransi, kasih sayang, menepati janji dan rasa ingin tahu; dan d) nilai pendidikan karakter islami terhadap lingkungan yang terdiri dari menjaga kebersihan dan cinta tanah air.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan Karakter Islami, Novel Rindu

ABSTRACT

Science and technology are increasingly developing. So the world of education that continues to produce learning innovations that are relevant in era development. In the current era of globalization, education is not only at school but can be accessed through by educational media. One of the media is literature.

Rindu novel was a literary that contained islamic character education values, life and learning motivation for readers. Based on the story Rindu novel, there are so many lesson that was contained and also built the good character of readers. The research problem was (1) how profile of Tere Liye? (2) What is the value of Islamic character education in Rindu novel by Tere Liye? The objective of this research was (1) to recognize profile of Tere Liye (2) to recognize Islamic character education values in Novel Rindu by Tere Liye.

Research method was descriptive qualitative research (library research), the primary data was Rindu novel by Tere Liye and secondary data from books about Islamic character education. The data collection techniques were applied document analysis. The data analysis was content analysis and descriptive analysis.

The result showed Tere Liye is famous writer from Indonesia who was born in Lahat. And this time tere Liye has produced thirty five novels and good appreciation from the community and public. And some novels were made into film are Hafalan Surat Delisa and Moga Bunda Disayang Allah. There are Islamic character education values which is divided four kinds in Rindu novel by Tere Liye, that is a) Islamic character education values of God includes tauhid, faith in God, prayer, sincere, tawakal and syukur; b) Islamic character education values of self that includes honesty, responsibility, strong determination, brave, humble, shy, patient and forgiving; c) Islamic character education values of human that includes fair, empathy, respect, tolerance, affection, keeping promises and curiosity; d) Islamic character education values of environment includes maintain cleanliness and love the country.

Keywords: Values, Islamic character education, Rindu novel

مستخلص البحث

إن العلوم والتكنولوجي متطورا. وكذلك تنتاج حول التربية إلى إبتكار التعليم متعلقة بتطور الزمان. وهذا العصر ليس التعليم من المدرسة دائما ولكن بوصول وسائل الإعلام التعليمية. وإحد من وسائل الإعلام هو ادب.

إن رواية رندو هي إحد من أدب تتكون من قيم التربية الشخصية الإسلامية تمكن أن تحفز القارئ. ومن رواية رندو كثير من المعلومات والخبرات متعلقة في الحياة اليومية. وأما المشكلة في هذا البحث هي (1) من ترى لي؟ (2) ماالقيم التربية الشخصية الإسلامية في رواية رندو لترى لي؟ وأما أهداف هذا البحث (1) لمعرفة ترى لي (2) لمعرفة ماالقيم التربية الشخصية الإسلامية في رواية رندو لترى لي.

والمنهج الذي إستخدمتها الباحثة هو البحث المكتبة بالبيانات الأولية رواية رندو لترى لي والبيانات الثانوية بالكتب المتعلقة بالتربية الشخصية الإسلامية. واما جمع البيانات بطريقة وثائقية وتحليل البحث بتحليل المحتوى والوصفى.

أن نتائج البحث من تحليل البيانات التي نالتها الباحثة : ترى لي هو الكاتب من بلاد الإندونيسيا وولد بلحاد. والآن حصل ترى لي خمس وثلاثين روايات المشهورة والمحبوقةا تمعين. ومن روايات مصنوعة بالأفلام وهي حفالان صلاة دليسا و موغا بوندى ديساينج الله. ووجدت القيم التربية الشخصية الإسلامية في اربعة أقسام برواية رندو لترى لي: أ) اما قيم التربية الشخصية الإسلامية على الله محتوى على التوحيد والمحبة على الله والدعاء والإخلاص والتواكل على الله والشكور. ب) اما قيم التربية الشخصية الإسلامية على نفسه محتوى على الصدق والأمانة والإستقامة والشجاعة والتواضع والحياء والصبر والعفوى. ج) اما قيم التربية الشخصية الإسلامية على الناس محتوى على العدل والتقمص العاطفي والإحترام والتسامح والعاطفة وحافظ على الوعود والفضول. د) اما قيم التربية الشخصية الإسلامية على البيئة محتوى على الحافظ النظافة والحب الوطن.

الكلمة الرئيسية: قيمة، التربية الشخصية الإسلامية، رواية رندو



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. Z. Abdin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 5617070

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM**
DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE

Nama Mahasiswa : **Enti Fauziah**

NPM : **1786108040**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Program : **Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

Telah disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian tertutup pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 18 Januari 2019

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. H. Subandi, MM

NIP. 196308081993121002

Pembimbing II

Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd.

NIP. 197208182006041006

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 195507101985031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM**
DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE. Yang ditulis oleh : **Enti Fauziah, NPM. 1786108040,** telah diujikan dalam ujian tertutup dan dipertahankan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA (.....)

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. (.....)

Penguji I : Dr. Nasir, M.Pd. (.....)

Penguji II : Dr. Zulhanan, MA (.....)

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : Jum'at, 18 Januari 2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 5617070

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMIS**
DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE

Nama Mahasiswa : **Enti Fauziah**

NPM : **1786108040**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Program : **Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

Telah disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian terbuka pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 14 Februari 2019

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. H. Subandi, MM

NIP. 196308081993121002

Pembimbing II

Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd.

NIP. 197208182006041006

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 195507101985031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI**
DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE. Yang ditulis oleh : **Enti**
Fauziah, NPM. 1786108040, telah diujikan dalam ujian terbuka pada
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA (.....)

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. (.....)

Penguji I : Dr. Nasir, M.Pd. (.....)

Penguji II : Dr. Zulhanan, MA (.....)

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag.

NIP : 196010201988031005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : Kamis, 14 Februari 2019

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ض	<u>d</u>
ب	b	ط	<u>t</u>
ت	t	ظ	<u>z</u>
ث	ś	ع	‘
ج	j	غ	g
ح	<u>h</u>	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	z	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	هـ	h
ص	<u>s</u>	ي	y

Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huuf dan tanda sebagai berikut.

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اَ	á
يَ	í
وُ	ú

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Literatur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang terbaik budi pekertinya dan yang paling bermanfaat bagi manusia

خَيْرُ جَالِسٍ الزَّمَانُ كِتَابٌ

Sebaik-baik teman adalah BUKU



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

Tesis ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam dalam Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag. selaku direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA. Selaku ketua Jurusan PAI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. Subandi, M.M. selaku Pembimbing I dan Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu tercinta (H. Mahmudi dan Hj. Mufidah) yang senantiasa terus berdoa demi selesainya studi penulis.

6. Kepada semua teman dan sahabat yang tak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu di sini, yang telah banyak membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 14 Januari 2019

Penulis

Enti Fauziah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
ABSTRAK.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Definisi Operasional	15
G. Kerangka Pemikiran	17
H. Sistematika Penulisan	18

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Nilai	19
1. Pengertian Nilai	19
2. Macam-macam Nilai	20
B. Pendidikan Karakter Islami.....	21
1. Pengertian Pendidikan Karakter Islami	21
2. Urgensi Pendidikan Karakter Islami	24
3. Nilai-nilai Karakter Islami	25
4. Tahapan Pendidikan Karakter Islami	34

5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Islami	36
6. Pengintegrasian Pendidikan Karakter Islami dalam Pembelajaran	37

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Sumber Data.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43
D. Teknik Analisis Data	43

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Biografi Tere Liye	46
1. Riwayat Hidup	46
2. Riwayat Pendidikan	46
3. Karya-Karyanya	47
B. Deskripsi Novel Rindu	49
1. Sinopsis Novel Rindu	49
2. Unsur Intrinsik Novel Rindu	51
C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Rindu	64
1. Nilai Pendidikan Karakter Islami Terhadap Allah	65
2. Nilai Pendidikan Karakter Islami Terhadap diri sendiri.....	74
3. Nilai Pendidikan Karakter Islami Terhadap Manusia	86
4. Nilai Pendidikan Karakter Islami Terhadap Lingkungan	93

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Rekomendasi	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Nilai-nilai pendidikan karakter islami	33
Tabel 4.1: Gaya bahasa yang digunakan dalam novel Rindu	60
Tabel 4.2: Nilai-nilai pendidikan karakter islami terhadap Allah	73
Tabel 4.3: Nilai-nilai pendidikan karakter islami terhadap diri sendiri.....	85
Tabel 4.4: Nilai-nilai pendidikan karakter islami terhadap sesama manusia	93
Tabel 4.5: Nilai-nilai pendidikan karakter islami terhadap lingkungan	96



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Biodata Penulis	102
Lampiran 2: Cover Depan Novel.....	103
Lampiran 3: Cover Belakang Novel	104
Lampiran 4: Foto Penulis Novel	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sedang dihadapkan dengan krisis multidimensi yang tak kunjung usai. Ketika negara-negara tetangga telah bangkit setelah mengalami krisis moneter yang melanda asia pada tahun 1997, nyatanya Indonesia hingga saat ini belum bangkit dari keterpurukan ekonomi dan masih terus mengalami krisis. Krisis ini sebenarnya mengakar pada menurunnya kualitas karakter dan moral bangsa.

Akhir-akhir ini jiwa nasionalisme dan patriotisme masyarakat Indonesia semakin luntur, hal ini ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonisme, terorisme hingga saporatisme. Masalah ini melanda hampir semua lapisan masyarakat, baik yang muda maupun yang tua, yang kecil maupun yang besar, yang miskin maupun yang kaya, hingga rakyat biasa maupun para birokrat.

Ada pihak yang mengungkap bahwa dekadensi moral yang melanda bangsa Indonesia dipelopori oleh para pemimpinnya sendiri. Prof. Sahetapy (Guru Besar Emeritus Universitas Airlangga Surabaya) mengatakan bahwa “Pembusukan moral bangsa ini bagaikan ikan yang rusak berawal dari kepalanya”. Para pemimpin negara pada hakikatnya tidak memperjuangkan kepentingan rakyat, melayani rakyat sebaik-baiknya, tetapi justru haus kekuasaan dan haus materi untuk memuaskan diri.¹

¹ Sigit Dwi Kusrahmadi, “Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar”, Dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Nomor 1 Tahun ke XIV, Mei 2007, hlm. 2.

Persoalan yang tidak kalah pentingnya adalah praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek teman, membawa catatan saat ujian berlangsung hingga plagiatisme.² Apabila peserta didik sudah terbiasa melakukan tipu menipu alias manipulasi ujian, bagaimana nantinya apabila mereka sudah lulus kuliah dan bekerja? Bukannya itu akan melahirkan kembali koruptor-koruptor baru di negeri ini?

Dunia pendidikan turut bertanggung jawab dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas baik dari segi akademik maupun karakter, tapi nyatanya di beberapa lembaga pendidikan masih mengutamakan nilai akademis yang bagus dibandingkan dengan nilai karakter. Hal ini diperkuat oleh pendapat I Ketut Sumarta dalam tulisannya yang berjudul “Pendidikan yang Memekarkan Rasa”.

Pada tulisannya dia mengungkapkan bahwa pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tiada berkecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan, tidak merdeka sendiri.³

Pendidikan merupakan sektor yang menentukan kualitas suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan suatu bangsa.

Pendidikan yang baik, menurut komisi Delors (*Learning: The Treasure Within*), adalah pendidikan yang memberi paspor kehidupan bagi orang muda,

² Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 149.

³ Djudjun Djaenuddin Supriadi, “Program Pendidikan Karakter di Lingkungan BPK Penabur Jakarta”, Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, Nomor 10, Tahun ke-7, Juni 2008, hlm. 35.

yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri, orang lain dan nasib bangsanya. Dari konsep itu, jelas bahwa hakikat pendidikan adalah mempersiapkan anak didik lewat proses pendidikan, agar mampu mengakses peran mereka di masa yang akan datang.⁴

Selanjutnya, pada Pasal 3 dalam undang-undang disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵ Jadi Pendidikan adalah satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan manusia menuju puncak peradaban.

Dalam dunia pendidikan, ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas, spirit dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan ketrampilan yang sikapnya prosedural dan cenderung mekanis.

Dalam realitas pembelajaran di sekolah, usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan, namun pada kenyataannya yang masih dominan adalah ranah kognitif dan psikomotorik. Akibatnya, peserta didik kaya akan kemampuan yang sifatnya *hard skill* (ketrampilan teknis) namun miskin *soft skill* (ketrampilan nonteknis), hal ini disebabkan karena ranah afektif yang diabaikan. Gejala ini tampak pada *output* pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, juara kelas, namun miskin kemampuan membangun

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra; Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 3.

⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

relasi, kemampuan bekerja sama dan cenderung egois serta cenderung menjadi pribadi yang tertutup.

Oleh karenanya, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pendidikan menghasilkan generasi bangsa Indonesia yang unggul dalam ilmu, iman dan amal. Presiden RI pertama, Soekarno mengungkapkan bahwa ciri-ciri bangsa yang berkarakter antara lain sebagai berikut:

1. Kemandirian (*self-reliance*), atau menurut istilah Presiden Soekarno adalah “Berdikari” (berdiri di atas kaki sendiri). Dalam konteks aktual saat ini, kemandirian diharapkan dapat terwujud dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam menghadapi krisis-krisis yang dihadapinya.
2. Demokrasi (*democracy*), atau kedaulatan rakyat sebagai pengganti sistem kolonialis. Masyarakat yang demokratis merupakan masyarakat yang mampu berpartisipasi dalam proses politik dan pengambilan keputusan yang dilakukan secara langsung, dengan kepentingan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bangsa.
3. Persatuan nasional (*national unity*). Dalam konteks aktual saat ini, persatuan nasional diwujudkan dengan saling menghormati perbedaan antar kelompok dan tidak mendiskriminasi antara satu dengan yang lain.
4. Martabat Internasional (*bargaining positions*). Indonesia tidak perlu mengorbankan martabat dan kedaulatannya sebagai bangsa yang merdeka untuk mendapatkan pengakuan dan wibawa di hadapan dunia Internasional. Indonesia harus berani mengatakan “tidak” terhadap tekanan-tekanan politik

yang tidak sesuai dengan kepentingan nasional dan rasa keadilan sebagai bangsa merdeka.⁶

Karakter tersebut perlu dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia dalam setiap lapisan dan kalangan. Seperti yang kita ketahui, akhir-akhir ini konflik umat beragama di Indonesia tidak hanya terjadi antar umat beragama yang satu dengan yang lainnya, bahkan tidak sedikit konflik terjadi justru antar umat Islam sendiri. Sangat ironis memang mengapa konflik ini bisa terjadi. Islam yang mengajarkan keselamatan dan kedamaian tidak menjadi pegangan bagi ummatnya untuk membangun kedamaian dan ketenteraman di antara mereka. Perbedaan aliran teologi (akidah), mazhab (hukum Islam), tarekat (akhlak), kelompok massa, partai politik dan kelompok kepentingan lainnya menjadi pemicu utama terciptanya disharmoni antarumat Islam di Indonesia.

Islam menjadikan takwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim. Takwa yang dimaksud disini adalah takwa yang seutuhnya bukan yang setengah-setengah. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an Allah menuntut kepada orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada-Nya dengan takwa yang sebenarnya. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (QS. Ali Imran (3):102).⁷

⁶ Tobroni, “Pendidikan Karakter Bangsa”, makalah, dipublikasikan oleh Universitas Muhammadiyah Malang Press, 24 November 2010, hlm. 6.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2005), hlm. 92.

Sebagai konsekuensi dari tuntutan tersebut, Allah menjadikan takwa sebagai satu-satunya ukuran baik seseorang manusia dihadapan-Nya. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu”.(QS. Al Hujuraat (49): 13).⁸

Salah satu penyebab mengapa umat beragama Islam belum menunjukkan perilaku berkarakter adalah karena pemahaman mereka yang salah terhadap Islam. Islam hanya dipahami sebagai agama yang berisi aturan-aturan hukum sebagai pedoman dalam beribadah semata. Pemahaman seperti ini sangatlah keliru karena Islam berisi serangkaian aturan yang sangat lengkap dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Disamping berisi sebagai aturan hukum, Islam juga memuat aturan moral atau akhlak yang menjadi pijakan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini mencoba memberikan salah satu aspek yang kurang mendapat perhatian umat islam, yaitu aspek moral atau akhlak yang sekarang sering disebut karakter.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia

⁸*Ibid.*, hlm. 847.

yang pandai sekaligus menggunakan kepandaianya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).⁹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karenanya, peran dan kontribusi guru sangatlah dominan. Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral bagaimana anak didik itu pintar dan cerdas serta memiliki karakter yang positif sebagaimana diharapkan oleh orang tuanya. Namun sekarang ini, banyak orang mengeluh bahwa pendidikan karakter di sekolah telah diabaikan.¹⁰ Oleh karena itu, sekolah hendaknya merespon kenyataan tersebut dengan mempraktikkan pendidikan karakter melalui berbagai metode dan strategi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin berkembang. Begitu pula dengan dunia pendidikan yang terus menghasilkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Pada era globalisasi sekarang ini, pendidikan tidak hanya didapatkan dari sekolah, namun pendidikan juga dapat diakses melalui media edukatif. Salah satu media tersebut adalah sastra. Sastra merupakan salah satu dari karya seni. Fungsi karya seni adalah untuk menghibur, namun selain itu karya seni yang baik adalah karya seni yang tidak hanya mementingkan nilai keindahan dan hiburan semata, akan tetapi juga mengandung nilai-nilai dan pesan yang diambil setelah karya seni dinikmati.

Karya sastra memiliki beberapa klasifikasi atau jenis yang meliputi prosa, puisi dan drama. Prosa terdiri atas novel, cerpen dan lain sebagainya. Novel merupakan karya sastra yang menarik karena mengandung cerita kehidupan

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 23.

¹⁰ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 135.

seseorang dengan orang yang ada di sekelilingnya.¹¹ Menceritakan perjalanan hidup seseorang dengan menonjolkan sikap-sikap atau watak pelakunya. Novel juga merupakan alat untuk mendidik agar si pembaca dapat mengetahui dan memahami berbagai masalah kehidupan yang dialami oleh manusia. Sehingga para pembaca dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian yang ada dalam novel tersebut dan dapat menjadi pelajaran bagi dirinya sendiri.

Seperti halnya dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang menceritakan tentang perjalanan panjang jamaah haji Indonesia tahun 1938. Tentang kapal uap Blitar Holland dan tentang sejarah Nusantara yang memiliki banyak rahasia dan pengajaran yang baik dan menarik. Melalui novel, Tere Liye memperlihatkan nilai-nilai pendidikan karakter islami yaitu diantaranya sikap empati, toleransi, adil, menghormati, ikhlas, pemaaf dan bersyukur.

Untuk mengoptimalkan penanaman dari nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terkandung dalam sastra, disini penulis sedikit mendiskripsikan isi (substansi) dari novel *Rindu*. Novel ini menceritakan perjalanan 5 tokoh yang memiliki pertanyaan masing-masing dalam hidupnya. Kelima tokoh ini mempunyai karakter yang sangat kuat sehingga dapat menjadi panutan bagi para pembacanya.

Tokoh central dalam novel ini yaitu Guratta atau Ahmad Karaeng, beliau merupakan seorang ulama masyhur yang akan menjawab pertanyaan 4 orang dalam tokoh ini, tapi sayangnya beliau tidak dapat menjawab pertanyaan dalam hidupnya sendiri. Guratta merupakan sosok guru yang bijak, bersahaja, rendah

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 10.

hati, penyayang dan sabar. Walaupun ia seorang guru namun dia mau membaaur dengan orang-orang yang jauh kapasitas keilmuannya. Bahkan Guratta akrab dengan orang-orang Belanda di kapal Blitar Holland, duduk satu meja dengan Chef Lars dan berbincang santai dengan Ruben si Boatswain seorang kelasi kapal. Lain dari pada itu beliau juga begitu memuliakan anak-anak, begitu menghargai keberadaan mereka.

Tokoh yang mewarnai cerita dari novel ini yaitu Ana dan Elsa, yang merupakan puteri dari Daeng Andipati. Mereka adalah sosok anak yang ceria, rajin, teguh dan tidak mudah berputus asa. Di usia mereka yang masih kecil, mereka ikut serta dalam perjalanan haji saat itu. Walaupun mereka berada di atas kapal tapi kegigihan mereka untuk terus menuntut ilmu dan mengaji sangatlah kuat. Itu menandakan bahwa menuntut ilmu itu tidak hanya di sekolah tapi dimanapun kita berada, ilmu itu dapat kita dapat selagi kita mau mempelajarinya.

Tokoh lain dalam kisah ini yaitu Ambo Ulang. Ia merupakan seorang kelasi yang direkrut oleh kapten Phillips untuk menjadi pembawa barang dan pelayan di dek kapal. Ada sifat Ambo Ulang yang perlu kita jadikan teladan, yaitu keinginannya untuk belajar mengaji dengan Ana, walaupun gurunya lebih muda tapi Ambo Ulang tidak malu bahkan ia semangat sekali dalam menuntut ilmu. Hal ini yang harus kita miliki dalam kehidupan sehari-hari. Siapapun yang mengajarkan kita satu ilmu, maka ia adalah guru bagi kita sekalipun ia anak-anak.

Ada Bonda Upe, guru mengaji anak-anak di kapal Blitar Holland. Ia merupakan warga keturunan Cina dan muslim, sesuatu yang mungkin masih

menjadi hal yang asing pada saat itu. Bundo Upe merupakan sosok yang sangat tekun, ulet dan sabar ketika mengajari anak-anak.

Tidak hanya itu, dalam novel ini Tere Liye menyinggung beberapa isu seputar toleransi beragama. Dikisahkan dalam perjalanan dari Kolombo menuju Jeddah, para kelas mengadakakan perayaan natal. Namun para penumpang disana cukup bertoleransi walaupun tanpa dengan ikut serta mengucapkan selamat Natal.

Dengan melihat isi dari novel Rindu yang mengandung banyak pendidikan dan pembelajaran, maka penulis merasa sangat tepat menjadikan novel ini sebagai sumber penelitian. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Rindu Karya Tere Liye”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat teridentifikasi beberapa masalah yang terjadi sebagai bahan kajian dalam penelitian ini:

- a. Pendidikan nasional yang memiliki fungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat belum diwujudkan secara optimal.
- b. Muncul dan berkembangnya karya sastra (novel) yang belum memenuhi unsur nilai pendidikan karakter islami.

- c. Rendahnya minat baca bangsa Indonesia yang mengakibatkan ketertinggalan dalam segala bidang perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Komitmen dalam mengintegrasikan pendidikan dan pembentukan karakter belum diwujudkan secara optimal.
- e. Pergeseran moral yang ditandai dengan maraknya kenakalan remaja, seperti penganiayaan, tawuran, merokok, narkoba, pelecehan seksual dan perkembangan teknologi berupa media sosial yang begitu cepat dapat merubah karakter.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya batasan masalah yang merupakan upaya untuk menetapkan dan mengidentifikasi faktor mana yang termasuk dalam ruang lingkup permasalahan. Dengan ini penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas, antara lain:

- a. Penelitian ini secara spesifik mengkaji tentang pendidikan karakter islami yang dapat dijalankan di setiap lembaga pendidikan.
- b. Nilai-nilai pendidikan karakter islami akan dikaji dalam novel Rindu karya Tere Liye.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka dapat diambil kesimpulan perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana Profil Tere Liye?

2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui profile Tere Liye
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terkandung dalam novel Rindukarya Tere Liye.

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kegunaan dan konstribusi secara teoritis dan praktis, antara lain:

a. Bersifat Teoritis

- 1) Sebagai sumbangan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan di Indonesia.
- 2) Sebagai data ilmiah dalam bidang pendidikan di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

b. Bersifat Praktis

- 1) Sebagai pengetahuan dan pedoman serta pembangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter islami yang

terinternalisasi melalui novel beserta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Sebagai motivasi dan menambah referensi/bahan tambahan pustaka bagi penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi persiapan penelitian yang dilakukan, peneliti mendasarkan kepada beberapa penelitian terdahulu yang sepadan yang menjadi dasar atau rujukan dalam penelitian ini.

Pertama: Tesis Siti Nurlaili Jurusan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UNILA tahun 2017 yang berjudul "Perilaku Tokoh dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Sastra di SMA "menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab.¹²

Persamaan antara penelitian saudara Siti Nurlaili dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai Pendidikan Karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam tesis Siti Nurlaili lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari sedangkan peneliti

¹² Siti Nur Laili, "Perilaku Tokoh dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Sastra di SMA", Tesis, (Lampung: UNILA, 2017), hlm. ii, tidak diterbitkan.

memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam novel Rindu karya Tere Liye.

Kedua: Tesis Khairun Nifan 2015 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel-novel karya Tere Liye”. Dalam Tesis ini dijelaskan tentang nilai-nilai karakter dalam novel-novel karya Tere Liye, diantaranya meliputi ideologi, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan. Persamaan Tesis Khairun Nifan dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter.¹³ Sementara perbedaannya yaitu Tesis Khairun Nifan meneliti pendidikan karakter yang terdapat dalam novel novel-novel karya Tere Liye (Hafalan Surat Delisa, Rembulan Tenggelam di Wajahmu dan Rindu). Sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam novel Rindu karya Tere Liye.

Ketiga: Tesis Risdiyati, 2012 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Istana Emas karya Maria A. Sardjono”. Dalam tesisnya, Risdiyati menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan antara lain nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, nilai budi pekerti dan nilai pendidikan gender.¹⁴ Sedangkan peneliti lebih memfokuskan penelitian pada nilai-nilai pendidikan karakter islami. Objek yang diteliti juga berbeda, jika Risdiyati meneliti novel Istana Emas sedangkan peneliti meneliti novel Rindu karya Tere Liye.

¹³ Khoirun Nifan, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel-novel karya Tere Liye”, Tesis, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), hlm. iii, tidak diterbitkan.

¹⁴ Risdiyati, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Istana Emas karya Maria A. Sardjono”, Tesis, (Surakarta: UNS, 2013), hlm. iii, tidak diterbitkan.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih jelas mempermudah pemahaman lebih lanjut dan menghindari kesalahpahaman dari maksud penulis, maka penulis menegaskan definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Definisi Nilai

Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.¹⁵

Nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang mempunyai ukuran tertentu yang membawa seseorang untuk melakukan hal-hal yang benar, baik dan diinginkan.

2. Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹⁶

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk mengubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik melalui upaya pengajaran, pelatihan dan bimbingan agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak yang mulia, sosial dan ketrampilan sehingga dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

¹⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 15.

¹⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

3. Definisi Karakter Islami

Karakter islami merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.¹⁷

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Seseorang dikatakan berkarakter apabila ia telah berhasil menerapkan nilai dan keyakinan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits serta digunakan sebagai acuan dalam kehidupannya.

4. Definisi Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter islami dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits dan ijtihad.¹⁸

Pendidikan karakter islami dikenal juga dengan pendidikan akhlak, yang diperlukan upaya pembentukannya melalui penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mampu melakukan.

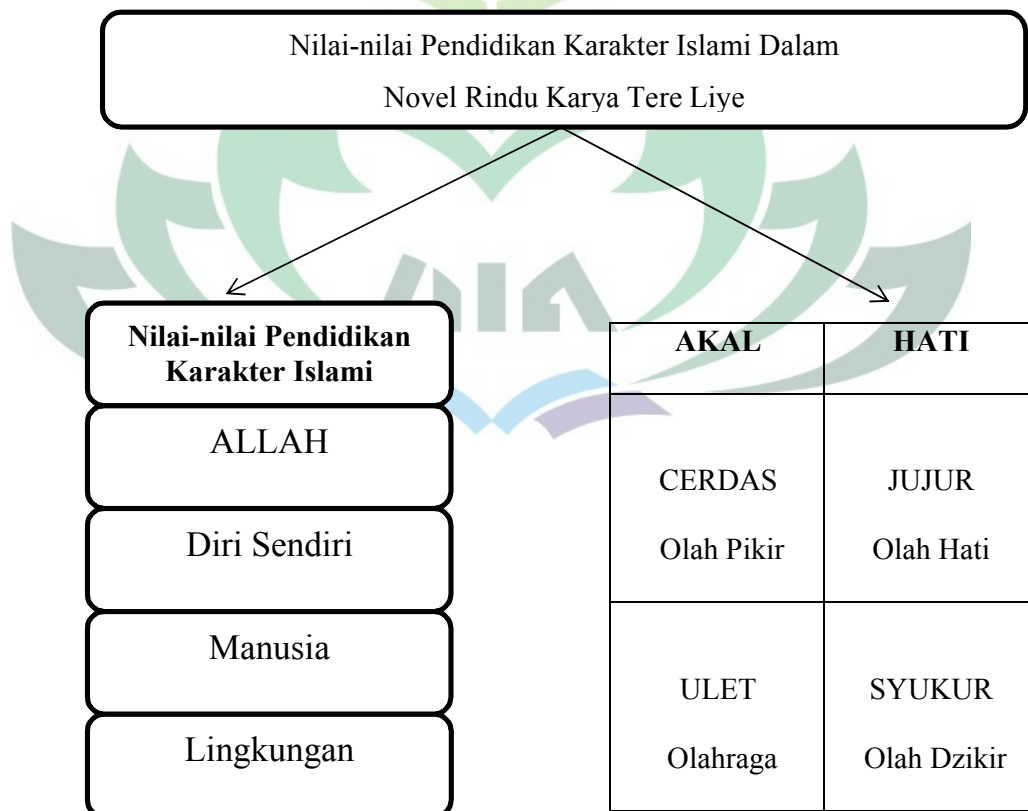
¹⁷ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 21.

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 74

G. Kerangka Pemikiran

Pendidikan karakter islami merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir islami.

Nilai-nilai pendidikan karakter islami yang dimaksud mencakup hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan dengan lingkungannya.



H. Sistematika Penulisan

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori tentang nilai-nilai dan pendidikan karakter islami. Masing-masing pembahasan dimulai dari definisi kemudian beralih ke beberapa rincian penjelasan tentang variabel penelitian.

Bab ketiga yakni metodologi penelitian. Pada bab ini berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat yakni hasil penelitian yang berisi tentang pembahasan dan analisis terhadap data penelitian, yang meliputi biografi penulis yang terdiri dari riwayat hidup, riwayat pendidikan dan karya-karyanya, deskripsi novel yang terdiri dari sinopsis novel dan unsur intrinsik dalam novel Rindu, analisis nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terkandung dalam novel Rindu.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kemudian dibagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian nilai adalah *pertama*, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. *Kedua*, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya.¹

Nilai merupakan segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.²

Andri Wicaksono menyebutkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri mampu membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Suatu nilai jika dihayati seseorang nilai tersebut akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya.³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang dianggap penting dan berharga bagi manusia. Nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang mempunyai ukuran tertentu yang membawa seseorang untuk melakukan hal-hal yang benar, baik dan diinginkan.

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 783.

² Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 15.

³ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), hlm. 255.

2. Macam-macam Nilai

Menurut Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Ida Zusnani dalam bukunya manajemen pendidikan, nilai dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang, antara lain:

- a. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: nilai statis, seperti kognisi, emosi, konasi dan psikomotor, nilai atau kemampuan dinamik, seperti berafiliasi, motif berkuasa dan motif berprestasi.
- b. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan dan nilai kejasmanian.
- c. Dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis: nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
- d. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, dibagi menjadi nilai-nilai lokal dan nilai-nilai universal. Tidak semua nilai agama bersifat universal dan begitu pula nilai-nilai insaniyah bisa bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi: nilai-nilai abadi, nilai pasang surut, nilai temporal. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: nilai hakiki dan nilai instrumental. Nilai-nilai

yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.⁴

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai bisa dilihat dari empat segi yaitu: Dilihat dari kemampuan jiwa manusia (nilai statis dan dinamis); berdasarkan pendekatan budaya manusia (nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan dan nilai kejasmanian); dilihat dari sumbernya (nilai ilahiyah dan nilai insaniyah); dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya (nilai lokal dan nilai universal).

B. Pendidikan Karakter Islami

1. Pengertian Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.⁶ Sedangkan Menurut Fuad Ihsan Pendidikan adalah

⁴ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Suka Buku, 2012), hlm. 49-51.

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 5.

aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi, yaitu pikir, karsa, rasa, cipta dan nurani.⁷

Kepribadian bagi peserta didik mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat lain yang khas dimiliki oleh seorang peserta didik yang berkembang jika ia berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kepribadian seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya tidaklah sama, masing-masing memiliki kekhasan sehingga kepribadian tersebut sering diistilahkan dengan kata karakter.

Menurut Aunillah, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*).⁸ Leo Agung dalam tulisannya menjelaskan tentang pendidikan karakter sebagai berikut:

*Character education is a system to develop the students' character values which include the component of knowledge, awareness or willingness, and action to be implemented into religion, self, common people, environment, and nation as a complete human.*⁹ (Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, beragama, masyarakat, bangsa dan negara dengan tujuan menjadikan peserta didik sebagai insan kamil).

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna baik dari segi

⁷ *Ibid.*, hlm. 61.

⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2011), hlm.18.

⁹ Leo Agung, "Character Education Integration In Social Studies Learning," dalam *Jurnal History Education* 12, no. 2 (2011), hlm. 395.

wujud, pengetahuan dan akhlak. Pendidikan karakter dapat dikembangkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, dengan sekolah sebagai pusat pengembangannya. Mengembangkan pendidikan karakter tidak hanya berpusat pada sikap dan tindakan anak saja, tetapi melibatkan pengetahuan dan perasaan anak juga. Seperti yang diungkapkan oleh Magda dan Rina Patriana:

Character education is principally the education of values that involves aspects of knowledge (cognitive), feeling, and actions. any character-generating value education, it consists of three components of good characters, which are: moral knowing, moral feeling, and moral action. The three components must be correlated to each other in the implementation of character education.¹⁰(Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting, yang terdiri dari aspek pengetahuan, perasaan dan sikap (tindakan). Nilai pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan moral dan tindakan moral. Dalam penerapan pendidikan karakter tiga komponen ini harus saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain)

Uraian di atas menjelaskan bahwa untuk menerapkan pendidikan karakter haruslah melibatkan tiga komponen, yaitu pengetahuan, perasaan dan tindakan. Ketiga komponen tersebut sangatlah penting karena memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan baik yang berasal dari pikiran, hati dan tindakan.

Dari deskripsi di atas, maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

¹⁰ Murty Magda Pane and Rina Patriana, "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life", *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222, (2016), hlm. 247.

Sehingga pendidikan karakter islami dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits dan ijtihad.¹¹

Pendidikan karakter islami dikenal juga dengan pendidikan akhlak, yang diperlukan upaya pembentukannya melalui penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mampu melakukan.

2. Urgensi Pendidikan Karakter Islami

Urgensi berasal dari kata *urgent* (bahasa Inggris) yang berarti penting. Kata *urgent* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *urgen* (kata sifat) yang berarti sangat penting, mendesak sekali pelaksanaannya dan memerlukan tindakan segera. Sementara itu kata benda dari *urgen* adalah *urgensi* yang berarti keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting.¹²

Jadi urgensi pendidikan karakter islami adalah pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan ajaran agama islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini dikarenakan:

- a. Karakter akan menunjukkan jati diri seseorang
- b. Karakter akan menentukan bagaimana seseorang dalam mengambil keputusan

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 74.

¹² Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1252.

- c. Karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang. Orang yang memiliki karakter baik, maka perkataan dan perbuatannya juga pasti akan baik, sehingga hal itu akan menjadi identitas dalam diri seseorang.

3. Nilai-nilai Karakter Islami

Pendidikan karakter islami merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia dimanapun dia berada. Di norma-norma tersebut terdapat sistem nilai. Jika ditarik dalam konteks Islam, sistem nilai tersebut adalah ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir islami.¹³

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter islami bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Adapun nilai-nilai karakter islami mencakup hal-hal berikut:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt.

Islam menjadikan akidah sebagai pondasi syariah dan akhlak. oleh karena itu karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah Swt. Adapun nilai-nilai karakter islami yang harus ditanamkan antara lain:

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 76.

- 1) Tauhid adalah mengesakan Allah dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.¹⁴
- 2) Takwa (Patuh) adalah memelihara diri dari siksaan Allah Swt dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁵
- 3) Cinta merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang.¹⁶
- 4) Berdoa merupakan suatu ungkapan perasaan ketidakberdayaan seorang hamba di hadapan Tuhannya.
- 5) Ikhlas adalah berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt atau yang kita kenal dengan perbuatan tanpa pamrih dengan tidak mengharapkan imbalan atau balasan dari orang lain.¹⁷
- 6) Khauf dan Raja' (optimisme) adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim. Bila salah satunya mendominasi maka akan melahirkan perilaku yang tidak seimbang. Keseimbangan antara Khauf dan Raja' akan menyebabkan seseorang memiliki karakter optimis.¹⁸

¹⁴ Abdul Aziz, *Tauhid Untuk Pemula dan Lanjutan*, (Riyadh: Direktorat Percetakan dan Penerbitan Departemen Agama Arab Saudi, 2004), hlm. 37.

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2011), hlm. 17.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 24.

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 80.

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 37.

- 7) Tawakal adalah berserah diri kepada semua keputusan Allah. Sebelum tawakal hendaknya ada upaya yang diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar).¹⁹
- 8) Syukur berarti memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya.²⁰
- 9) Muraqabah dalam konteks ini dapat diartikan kesadaran diri akan adanya pengawasan dari Allah Swt.²¹
- 10) Taubat adalah orang yang kembali dari perbuatan tercela menuju perbuatan yang terpuji.²²

b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter islami yang harus ditanamkan antara lain:

- 1) Istiqamah (konsisten) diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.²³
- 2) Iffah (menjaga diri) adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.²⁴
- 3) Shidiq berarti benar atau jujur, yaitu mengatakan sesuatu dengan sebenarnya.²⁵

¹⁹ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 456.

²⁰ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 50.

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 82.

²² Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 57.

²³ *Ibid.*, hlm. 97.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 103.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 81.

- 4) Mujahadah diartikan sebagai upaya mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri kepada Allah.²⁶
- 5) Syaja'ah berarti berani. Berani yang dimaksud disini adalah keberanian yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.²⁷
- 6) Tawaduk berarti rendah hati, lawan dari sifat ini yaitu sombong atau takabur.²⁸
- 7) Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.²⁹
- 8) Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah Swt.³⁰
- 9) Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikit pun rasa benci dan keinginan untuk membalas.³¹
- 10) Amanah (dapat dipercaya) mencakup banyak hal, antara lain menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri, menunaikan kewajiban dengan baik dan menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.³²

c. Hubungan manusia dengan sesama manusia.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 86.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 87.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 88.

³⁰ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 134.

³¹ *Ibid.*, hlm. 141.

³² *Ibid.*, hlm. 89.

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter islami yang harus ditanamkan antara lain:

- 1) Adil diartikan sebagai sikap berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran dan tidak sewenang-wenang.³³
- 2) Empati merupakan sikap peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, sehingga mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan penuh kasih sayang.³⁴
- 3) Menghormati merupakan kebajikan yang mendasari tata krama, kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya sehingga mencegah bertindak kasar, tidak adil dan bersikap memusuhi.³⁵
- 4) Toleransi yaitu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, karakter dan kemampuannya.³⁶
- 5) Menepati janji yaitu menjaga dan menunaikan janji, baik janji tersebut tertulis secara resmi atau hanya ucapan.³⁷

³³ Hasan Alwi, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 8.

³⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 54.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 57.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 59.

³⁷ Abdul Mun'im dan Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Al-Bukhari dan Muslim*, (Depok: Gema Insani, 2018), hlm. 420.

d. Hubungan manusia dengan Lingkungan

Seorang muslim harus membangun karakter mulia dengan lingkungan sekitar, karena hal tersebut merupakan tugas kekhilafahan di bumi, yaitu menjaga dan merawat lingkungan sekitar. Islam sendiri mengajarkan agar kita saling menyayangi sesama manusia juga pada makhluk lainnya.³⁸ Adapun nilai-nilai karakter islami yang harus ditanamkan antara lain:

1) Menjaga kebersihan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *bersih* diartikan bebas dari kotoran, bening tidak keruh dan tidak tercemar.³⁹ Jadi, menjaga kebersihan dapat diartikan sebagai sikap tidak mengotori dan tidak mencemari lingkungan di sekitarnya.

Betapa pentingnya kebersihan lingkungan bagi umat manusia karena kebersihan dapat membuat umat manusia menjadi sehat. Bahkan Nabi Muhammad Saw. menjadikan kebersihan sebagai cerminan keimanan seorang Muslim.

2) Tidak menyakiti binatang

Al-Qur'an menempatkan binatang pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan manusia. Walau demikian, Al-Qur'an menyuruh setiap Muslim untuk memperlakukan binatang dengan rasa belas kasihan dan tidak menganiaya mereka. Binatang beserta makhluk lainnya dipercaya senantiasa memuji Allah Swt.,

³⁸ Marzuki. *Op. Cit.*, hlm. 32-35.

³⁹ Hasan Alwi, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 142.

meskipun pujian itu tidak dinyatakan sebagaimana yang manusia lakukan. Allah Swt. berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ٤٤

Artinya: "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun". (QS Al Isra (17):44.⁴⁰

3) Merawat tumbuhan

Eksistensi tumbuhan diakui oleh Al-Qur'an dalam beberapa ayat, salah satunya tercantum dalam firman Allah Swt yaitu:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا
مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ
دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ
انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

٩٩

Artinya: "Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan. Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2005), hlm.430.

yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al An 'am (6): 99)⁴¹

Dalam ayat tersebut Allah menyuruh kepada manusia untuk mengobservasi perkembangan tumbuhan yang berbuah hingga buahnya matang. Kemudian setelah buahnya matang manusia dapat memakannya dan menunaikan zakat panennya, manusia tidak diperbolehkan memanfaatkan tumbuhan dan buah-buahannya secara berlebihan. Artinya kita diperintahkan oleh Allah untuk merawat tumbuhan agar kemanfaatannya dapat dirasakan dan tidak merusak eksentasi tumbuhan tersebut.

4) Menjaga kelestarian alam

Masalah polusi lingkungan kini mudah sekali ditemui, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Polusi tersebut merupakan akibat dari kemajuan di bidang industri. Maraknya polusi tersebut tidak lepas dari perbuatan-perbuatan manusia sebagaimana firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS Al Rum (30): 41)⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 203.

⁴² *Ibid.*, hlm. 647.

Jadi, tetap lestari atau tidaknya alam ini juga tergantung pada manusianya. Oleh karena itu, jika kita ingin alam ini tetap lestari maka kita harus menjaga alam ini.⁴³

Tabel 2.1 Nilai-nilai pendidikan karakter islami

No.	Ruang Lingkup	Karakter Islami
1	Hubungan manusia dengan Allah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tauhid 2. Takwa 3. Cinta 4. Berdoa 5. Ikhlas 6. Khauf dan Raja' 7. Tawakal 8. Syukur 9. Muraqabah 10. Taubat
2	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istiqamah 2. Iffah (menjaga diri) 3. Shidiq (jujur) 4. Mujahadah 5. Pemberani 6. Rendah hati 7. Malu 8. Sabar 9. Pemaaf 10. Amanah
3	Hubungan manusia dengan sesama manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adil 2. Empati 3. Menghormati 4. Toleransi 5. Menepati janji
4	Hubungan manusia dengan lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kebersihan 2. Tidak menyakiti binatang 3. Merawat tumbuhan 4. Menjaga kelestarian alam

4. Tahapan Pendidikan Karakter Islami

⁴³ Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 174.

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Menurut Jamal Ma'mur Asmani mengutip pendapat dari M. Furqon Hidayatullah, berdasarkan hadits Rasulullah Saw. Terdapat lima tahapan pendidikan karakter islami. Kelima tahap tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Tahap Penanaman Adab

Adab atau tata krama dapat dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap dan bersosialisasi. Penanaman adab dilaksanakan dari umur 4-6 tahun. Saat itulah fase yang paling penting untuk menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), serta menghormati orang tua, teman sebaya dan orang-orang yang lebih tua.

Pada tahap ini peserta didik diajarkan tentang pentingnya suatu usaha, baik dalam belajar atau untuk mendapatkan sesuatu sehingga mereka tidak lahir sebagai anak manja. Sifat manja tersebut sangat berbahaya bagi masa depan mereka. Pemberian pendidikan agama Islam pada tahap ini sangat menentukan pertumbuhannya di masa depan.

b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab

Tahap penanaman tanggung jawab dilakukan saat anak berusia 7-8 tahun. Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Istilah lain dari tanggung jawab adalah *amanah*.

Seorang anak yang mempunyai tanggung jawab akan mengerahkan segala kemampuan terbaiknya untuk melaksanakan tugas-tugasnya, baik itu tugas di rumah maupun di sekolah serta di masyarakat.

c. Tahap Penanaman Kepedulian

Tahap penanaman kepedulian ini dilakukan saat peserta didik berusia 9-10 tahun. Kepedulian merupakan empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya. Pada tahap ini, peserta didik diajari menolong temannya yang sedang mengalami masalah atau musibah. Misalnya, mengunjungi teman yang sedang sakit, membawakan makanan, mengajari teman tentang materi yang belum dipahami, berbagi ketika sedang makan dan lain sebagainya.

Penanaman kepedulian sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan serta menjauhkan diri dari sifat sombong, egois dan individual. Kepedulian akan menumbuhkan rasa kemanusiaan, kesetiakawanan dan kebersamaan.

d. Tahap Penanaman Kemandirian

Kemandirian merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa perilaku dalam kemandirian antara lain tidak bergantung pada orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan

orang lain dan berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri.

Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak dapat dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu. Penanaman kemandirian ini dilakukan saat anak berusia 11-12.

e. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat

Penanaman akan pentingnya bermasyarakat dilakukan saat peserta didik berumur 13 tahun ke atas. Bermasyarakat merupakan simbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain.

Dalam penanaman pentingnya bermasyarakat, peserta didik diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, berakhlak baik dan mencintai pengetahuan. Peserta didik juga diajarkan untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Berteman memang tidak perlu pilih-pilih, tetapi jangan asal berteman dan menjadikan semua teman sebagai teman karib.⁴⁴

5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Islami

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa indikator merupakan sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan. Jadi, indikator keberhasilan pendidikan karakter islami dapat

⁴⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 89-94.

diartikan sebagai keterangan yang dapat menjadi petunjuk dalam berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan karakter islami.

Adapun keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter islami dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits
- b. Menaati dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw.
- c. Mengamalkan perilaku berbakti kepada orang tua dengan berkata lemah lembut kepada mereka, bergaul dengan keduanya secara makruf
- d. Membina hubungan baik dengan orang lain tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis atau bahasa.
- e. Memiliki karakter mulia, seperti beriman, bertakwa, berilmu, penyantun, tekun dan sabar.
- f. Memiliki karakter mulia di lingkungannya, yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yaitu hewan, manusia dan alam. Seperti menjaga kebersihan, merawat tumbuhan dan tidak menyakiti binatang.⁴⁵

6. Pengintegrasian Pendidikan Karakter Islami dalam Pembelajaran

Merespon sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Berikut inovasi-inovasi yang selalu diperbaharui dalam dunia pendidikan:

⁴⁵ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 32-35.

1. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.
2. Pendidikan karakter hendaknya diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik (ekstrakurikuler)
3. Pendidikan karakter hendaknya dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah. Seperti perayaan hari besar Islam, kegiatan kerja bakti di sekolah, pelaksanaan kegiatan lomba dalam memeriahkan tahun baru islam, isra mi'raj dan lain sebagainya.⁴⁶

Dari ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter islami dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter islami melalui proses pembelajaran pada semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter. Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia peserta didik.⁴⁷

Di samping model ini ada juga model yang lain dalam pendidikan karakter di sekolah, seperti model *subject matter* dalam bentuk mata pelajaran

⁴⁶ Dit PSMP Kemdiknas, *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas, 2010), hlm. 20.

⁴⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 59.

sendiri, yaitu menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga memerlukan adanya rumusan tersendiri mengenai standar isi, standar kompetensi, kompetensi dasar, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar serta strategi pembelajaran dan penilaian.⁴⁸

Model ini tidaklah mudah dan hanya akan menambah beban peserta didik yang sudah diberi sekian banyak mata pelajaran. Oleh karena itu, model integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan model *subject matter*.



⁴⁸ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 116.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kajian pustaka yaitu penampilan argumentasi dan penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi satu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan, dimana gagasan tersebut harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.¹

Disampaikan pula bahwa *library research* ini menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.²

Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah peneliti mengkaji informasi dan data yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam novel Rindu karya Tere Liye. Penulis dalam hal ini memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln yang mengatakan

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 15.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 9.

bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³ Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis yaitu membaca, menelaah dan menganalisis isi materi yang akan digunakan yang berhubungan dengan pokok masalah.

Pemilihan jenis dan pendekatan ini berdasarkan pada pertimbangan untuk menjawab masalah-masalah dan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye.

B. Sumber Data

Penelitian pustaka menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data pustaka (primer) dan buku-buku lain sebagai pendukung (sekunder).⁴ Adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara khusus menjadi objek penelitian. Data ini diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.⁵ Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul Rindu karya Tere Liye. Novel yang diterbitkan oleh Penerbit Republika pada bulan Juni 2014, cetakan ke-IX. Novel ini memiliki ketebalan 544 halaman berukuran 13,5 x 20,5 cm.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 308.

⁵ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 279.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.⁶ Sumber data sekunder merupakan data penunjang yang berfungsi sebagai pembanding data yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini. Data sekunder ini dapat berupa buku, artikel, jurnal, tesis, maupun tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan sangat erat dengan data primer yang akan membantu menganalisis data. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- b. Novan Ardy Wiyani. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- c. Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- d. Yunahar Ilyas. 2011. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- e. Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- f. Abdul Mun'im dan Al-Hasyimi. 2018. *Akhlak Rasul Menurut Al-Bukhari dan Muslim*. Depok: Gema Insani.
- g. Syamsul Munir Amin. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah

⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2004), hlm. 134.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, artikel, buku, surat kabar, majalah, jurnal, agenda dan sebagainya.⁷ Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terdapat dalam novel Rindu karya Tere Liye.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda/kode dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.⁸

Metode analisis data yang dilakukan untuk menganalisis pembahasan ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif-sistematis tentang suatu teks.⁹

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hlm. 236.

⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 104.

⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 44.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan meneliti struktur-struktur yang terdapat di dalam novel. Struktur ini dapat juga merupakan tanda, maupun simbol yang sengaja dibentuk di dalam novel. Dalam tahap ini, peneliti berfikir reflektif, yakni bolak-balik antara teks, konteks dan kontekstualisasi untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam novel Rindu.

Dengan demikian, sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa paragraf-paragraf yang mengemban gagasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter islami. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan merekonstruksi.

Penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan penelitian survei dan eksperimen karena subjek penelitiannya adalah benda mati tidak bereaksi dan peneliti dapat membandingkan dengan lebih mudah antara satu subjek dengan subjek yang lain.¹⁰ Tetapi ada juga keterbatasan penelitiannya yaitu peneliti tidak bisa bertemu langsung dengan pengarang novel Rindu ini untuk mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini.

Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut:

1. Tahap penyajian data: data disajikan dalam bentuk deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam novel Rindu.
2. Tahap komparasi: merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah dideskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang

¹⁰ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori & Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 16.

diteliti. Data yang telah diperoleh dari hasil diskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan pada bab 2.

3. Tahap penyajian hasil penelitian: tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Tere Liye

1. Riwayat Hidup

Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir i pada tanggal 21 Mei 1979 berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Ia adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Kehidupan masa kecil yang dilalui dengan penuh kesederhanaan membuatnya menjadi orang yang tetap sederhana hingga saat ini. Sosoknya terlihat tidak banyak gaya dan tetap rendah hati dalam menjalani kehidupan.¹

Fakta yang tidak diketahui oleh banyak orang adalah bahwa nama Tere Liye bukanlah nama asli, melainkan hanya nama pena yang selalu disematkan dalam setiap novelnya. Nama aslinya diketahui dengan panggilan Darwis. Nama tere Liye berasal dari bahasa India yang berarti “untukmu”. Selain menjadi penulis ia juga diketahui menjalani rutinitas sebagai pekerja kantoran dengan menjadi bagian akuntan. Bahkan pekerjaan tersebut masih dilakukan hingga saat ini. Dengan tampilan khas yang sering menggunakan kupluk dan baju casual, Tere Liye mengatakan bahwa menulis baginya adalah hobi.²

2. Riwayat Pendidikan

Tere Liye mengenyam pendidikan dasar di SDN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke SMPN 2 Kikim,

¹ Nurdyansa, *Biografi dan Profil Tere Liye Penulis Novel Terkenal Asal Indonesia*, tersedia <https://www.biografiku.com/biografi-dan-profil-tere-liye-penulis-novel-terkenal-asal-indonesia/>, tahun 2016, (diakses tanggal 25 Desember 2018).

²*Ibid.*,

Sumatera Selatan. Setelah itu, pendidikan menengah atasnya dihabiskan di SMAN 9 Bandar Lampung. Saat menempuh pendidikan tinggi, ia merantau ke tanah Jawa dengan berkuliah di salah satu universitas terbaik yaitu Universitas Indonesia dan berkuliah di Fakultas Ekonomi.³ Riwayat pendidikannya mampu menggambarkan sosok orang yang memiliki kecerdasan sehingga tidak heran bila karya-karyanya menjadi begitu fenomenal.

3. Karya-karyanya

Hingga saat ini Tere Liye telah menghasilkan 35 karya yang keseluruhan novelnya mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Bahkan beberapa novel telah diangkat ke layar lebar dan menarik minat masyarakat Indonesia untuk menontonnya. Berdasarkan biografi Tere Liye, ada beberapa karya novel yang telah diterbitkan yaitu:

- a. Hafalan Shalat Delisa (2005)
- b. Mimpi-mimpi Si Patah Hati (2005)
- c. Moga Bunda Disayang Allah (2005)
- d. The Gogons Series: James & Incredible Incidents (2006)
- e. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (2006)
- f. Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur (2006)
- g. Kisah Sang Penandai (2007)
- h. Sunset Bersama Rosie (2008)

³ Nurul Fatikah Muchlis, *Biografi Tere Liye: Penulis Terkenal dengan Karya Best Seller yang Diangkat ke Layar Kaca*, tersedia <https://www.buku-otobiografi.blogspot.com/2016/11/penulis-terkenal-dengan-puluhan-karya.html?m=1>, Tahun 2016, (diakses tanggal 25 Desember 2018).

- i. Bidadari-bidadari Surga (2008)
- j. Burlian (2009)
- k. Pukat (2009)
- l. Daun yang jatuh Tidak Pernah Membenci Angin (2010)
- m. Eliana (2011)
- n. Serial Anak-anak Mamak (2011)
- o. Ayahku Bukan Pembohong (2011)
- p. Negeri Para Bedebah (2012)
- q. Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (2012)
- r. Amelia (2013)
- s. Negeri di Ujung Tanduk (2013)
- t. Sepotong Hati yang Baru (2013)
- u. Bumi (2014)
- v. Rindu (2014)
- w. Bulan (2015)
- x. Pulang (2015)
- y. Matahari (2016)
- z. Hujan (2016)
- aa. Tentang Kamu (2016)
- bb. About Love ((2016)
- cc. About Friends (2017)
- dd. Bintang (2017)
- ee. Komet (2017)

- ff. Pergi (2018)
- gg. Ceros dan Batozar (2018)
- hh. Harga Sebuah Percaya
- ii. Dikatakan atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta (2014)⁴

B. Deskripsi Novel Rindu

1. Sinopsis Novel Rindu

Novel ini menceritakan tentang sebuah kapal besar yang melakukan perjalanan haji selama 1 bulan. Di dalam cerita ini penuh dengan cerita bahagia dan pilu. Novel ini dibuka dengan mukadimah tentang fakta sejarah Nusantara di tahun 1938. Salah satunya, Indonesia (yang masih bernama Hindia Belanda) mengikuti piala dunia di Prancis yang pertama kalinya. Seterusnya, menceritakan tentang sebuah kapal uap Blitar Holland yang akan menjadi saksi seluruh cerita di novel setebal 544 ini.

Daeng Andipati yang berangkat bersama anak dan istrinya. Guratta yang sudah begitu lama menunggu kesempatan melakukan perjalanan suci ini, begitu juga dengan Ambo yang pergi meninggalkan semuanya karena kesedihan dan kepiluan hatinya. Mbah kakung dan mbah putri yang pergi untuk memenuhi janji mereka. Bonda Upe dan suaminya yang pergi karena kerinduan hatinya pada ka'bah serta penumpang lainnya.

⁴ Silfa Kurnia Aditya, *Biografi Tere Liye-Penulis Buku Berbakat Indonesia yang Mengeluarkan Banyak Karya Best Seller*, tersedia <https://www.buku-otobiografi.blogspot.com/2016/12/biografi-tere-liye-penulis-buku.html?m=1>, Tahun 2016, (diakses tanggal 25 Desember 2018).

Didalam perjalanan ini, juga terdapat 5 pertanyaan mengenai tentang apakah haji seorang cabo dapat diterima oleh Allah, apakah haji seseorang dapat diterima dengan membawa kebencian, apa yang harus dilakukan jika orang itu bukan jodoh kita, mengikhlaskan kepergian orang yang kita sayang, bagaimana cara melawan kezaliman dan kemungkaran jika lisan tidak bisa menghentikannya.

Tidak hanya pertanyaan yang mengiringi kapal itu. Masih ada masalah lain yang timbul, piston kapal yang rusak menyebabkan kapal harus dihentikan di tengah lautan menuju Sri langka dan terapung kesana kemari. Setelah masalah piston itu sudah selesai dan dapat diatasi dengan baik, kemudian muncul kembali dari bajak laut Somalia yang mahsyur terkenal kekejamannya. Mereka para pelaut yang handal dalam waktu sesaat sudah bisa menguasai seluruh kapal. Tetapi berbeda dengan Ambo dan Lars yang mampu membaca dengan cepat situasi yang terjadi. Mereka mengatur siasat untuk merubah keadaan dengan cara membuat pesan berantai yang ditulis oleh Guratta dan mengedarkannya kepada penumpang lain. Akhirnya keadaan kembali membaik dan dapat melanjutkan perjalanan menuju tanah suci.

Semua pertanyaan itu sudah terjawab seiring dengan kepergian kapal itu menuju tanah suci. Kerinduan atas tanah suci selesai sudah. Tidak terlepas dari cinta sejati pasangan sepuh yang meninggal di tempat yang sama dan dikuburkan di tempat yang sama pula yaitu di lautan. Kemudian pula dengan kisah cinta Ambo, yang ternyata orang yang berjodoh dengan wanita itu adalah dirinya. Daeng Adipati yang sudah memaafkan ayahnya dan kembali

merekatkan tali persaudaraan mereka yang sudah renggang dan mengajak semua saudaranya untuk memaafkan ayah mereka. Dan kisah ini dikemas apik oleh Tere Liye dalam novelnya yang berjudul “Rindu”.

2. Unsur Intrinsik Novel Rindu

a. Tema

Tema merupakan pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita dalam novel yang telah dibuat oleh pengarang.⁵ Adapun tema dalam novel Rindu ini adalah tentang Perjalanan panjang menuju tanah suci yang penuh arti.

b. Penokohan

Penokohan merupakan pemberian watak atau karakter kepada setiap pelaku dalam sebuah cerita. Para tokoh bisa diketahui karakternya dari ciri fisik, lingkungan tempat tinggal dan cara bertindak.⁶ Adapun tokoh dalam novel Rindu ini terdiri dari:

1) Daeng Andipati

Seorang laki-laki muda, kaya raya, pintar, berkharismatik, terpendang, digambarkan dekat dengan orang-orang Belanda dan baik hati serta memiliki keluarga yang begitu sempurna (istri cantik dan kedua anak yang pintar dan lucu).⁷

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 68.

⁶ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 79.

⁷ Tere Liye, *Rindu*, (Jakarta: Republika penerbit, 2014), hlm. 11

Namun ada satu hal yang tersembunyi di dada Daeng Andipati yang membuat seluruh kehidupannya seolah tidak berarti, yaitu kebencian Daeng Andipati terhadap ayahnya. Seperti yang ditulis Tere Liye dalam novelnya:

Seberapa benci Gori? Karena jika kau kumpulkan seluruh kebencian itu. Kau gabungkan dengan kebencian orang-orang yang telah disakiti ayahku, maka ketahuilah, Gori, kebenciaku pada orang tua itu masih lebih besar. KEBENCIANKU masih lebih besar dibandingkan itu semua!⁸

2) Ahmad Karaeng

Seorang ulama Mahsyur dari Makassar (Guratta) bersahaja, yang rendah hati, dicintai banyak orang karena tinggi budinya, sikapnya terbuka pada siapapun, menghargai keberadaan anak-anak, selalu pandai menjawab pertanyaan orang lain, tetapi tak pernah menemukan jawaban untuk pertanyaan sendiri yang mengganggu batinnya.

Lihatlah kemari wahai gelap malam. Lihatlah seorang yang selalu pandai menjawab pertanyaan orang lain, tapi dia tidak pernah bisa menjawab pertanyaannya sendiri.

Lihatlah kemari wahai lautan luas. Lihatlah seorang yang selalu pandai menjawab pertanyaan orang lain, tapi dia tidak pernah bisa bijak untuk dirinya sendiri.⁹

3) Bonda Upe

Sosok yang digambarkan dengan sempurna, warga keturunan Cina dan Muslim, cantik, berpakaian cerah dan guru

⁸ *Ibid.*, hlm. 362.

⁹ *Ibid.*, hlm. 316.

mengaji anak-anak selama di kapal. Dalam perjalanannya ke tanah suci, Bonda Upe membawa pertanyaan besar, berkaitan dengan masa lalunya sebagai cabo. Ada pelajaran penting yang bisa diambil dari kisah Bonda Upe, salah satunya adalah nilai ketulusan seorang En Lai (suami Bonda Upe).

Apakah mudah melakukannya? Itu sulit. Tapi bukan berarti mustahil. Di sebelahmu saat ini, ada seseorang yang dengan brilian berhasil melakukannya. Enlai. Dia berhasil menerimamu apa adanya, Nak. Dia tulus menyemangatimu, tulus mencintaimu. Padahal, dia tau persis kau seorang cabo. Sedikit sekali laki-laki yang bisa menyayangi bekas seorang cabo. Tapi Enlai bisa, karena dia menerima kenyataan itu. Dia peluk erat sekali. Dia bahkan tidak menyerah meski kau telah menyerah. Dia bahkan tidak berhenti meski kau telah berhenti.¹⁰

4) Mbah Kakung dan Mbah Putri

Mereka adalah pasangan kakek nenek yang saling mencintai. Mereka adalah pasangan tua yang paling romantis yang pernah ada, yang membuat penumpang terinspirasi akan kisah cintanya. Tapi Tuhan berkehendak lain dalam kisah mereka, mereka sama-sama dilepas di tengah-tengah samudera hindia walaupun dengan waktu yang berbeda tapi ditempat yang sama.

Pendengaranku memang sudah tidak bagus lagi, Nak. Juga mataku sudah rabun, tubuh tua ini juga sudah bungkuk. Harus kuakui itu. Mbah Kakung membela diri, tapi aku masih ingat kapan bertemu dengan istriku. Kapan aku melamarnya. Kapan kami menikah. Tanggal

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 312-313.

lahir semua anak-anak kami. Waktu-waktu indah milik kami. Aku ingat itu semua.¹¹

5) Ambo Ulang

Si kelasi pendiam yang suka berdiam diri menatap jendela bundar di kabin, serta misterius. Semangatnya untuk belajar mengaji dengan Ana (si gadis kecil anak dari Daeng Andipati), cerdas dan cakap, Ambo Ulang tidak malu bahkan ia semangat sekali dalam menuntut ilmu walaupun dia sudah dewasa. Ambo Ulang merupakan penjawab dari pertanyaan Guratta.¹²

6) Kapten Philips

Kapten kapal yang akan membawa penumpang menukana ibadah haji ke Mekah. Pelaut tangguh asal Wales ini sangat bertanggung jawab terhadap para kelasi dan penumpangnya. “Di atas kapal ini entah ia bangsawan ataupun hamba sahaya, entah dia kaya raya atau miskin, kecil atau besar, berkuasa atau tidak, nasibnya sama saja saat badai datang. Tidak ada pengecualian”.¹³

7) Sergeant Lucas

Serdadu Hindia Belanda yang ditugaskan untuk menjaga kapal Blitar Holland. Dia sangat membenci Ahmad Karaeng, yang katanya seorang inlander berbahaya. Tapi Lucas tak bisa

¹¹ *Ibid.*, hlm. 205.

¹² *Ibid.*, hlm. 540.

¹³ *Ibid.*, hlm. 99.

berbuat apa-apa karena Ahmad Karaeng memiliki surat pengantar dari Jenderal Gubernur Hindia Belanda.¹⁴

8) Bapak Soerjaningrat dan Bapak Mangoenkusumo

Sosok guru yang ideal, cerdas dan paling mengerti cara mengajar yang disukai murid. Tere Liye lewat novel ini berpesan kepada guru-guru yang ada di Indonesia melalui kedua sosok ini, jadilah guru yang langsung mempraktekkan ilmu, bukan hanya guru dengan gaya ustadz berceramah. “Jika guru-guru di sekolah kalian seperti anda, besok lusa bangsa kalian akan menjadi bangsa yang besar dan kuat”.¹⁵

9) Chef Lars

Kepala koki yang kalau marah senang memakai kata-kata makian dengan perumpamaan wajan dan tumis buncis, “Beruntung Kepala Koki itu bekerja di dapur, jadi meski mulutnya tajam, perumpamaan yang ia pakai hanya sayur mayur, kualiti, wajan dan sejenisnya. Celaka sekali kalau ia bekerja di kebun binatang. Kosa kata makiannya bisa mengerikan”.¹⁶

10) Ruben Si Boatswain

Teman sekamar Ambo Ulang, banyak bicara yang dengan bangganya menceritakan kisah cintanya yang indah di depan pemuda yang baru saja patah hati. “Astaga, kenapa aku

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 80.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 348.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 167-168.

jadi banyak bercerita banyak sekali”. Ruben menepuk dahi tertawa lagi. “Orang pendiam seperti engkau ini kadang berbahaya, Ambo”.¹⁷

11) Anna dan Elsa

Kakak adik yang merupakan anak dari Daeng Andipati, bawel, lucu, suka bertanya, menggemaskan, kecil tapi bijak sekali dan dapat membuat suasana kapal menyenangkan penumpang yang ada.”Ma, kalau Bonda Upe itu orang China, kenapa dia Islam?”¹⁸, menggemaskan dimana ada anak umur sembilan tahun sudah mengerti arti kudapandan sok membahas tentang jenis kepiting di seluruh dunia lagi.¹⁹

c. Alur

Alur merupakai rangkain peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita dalam novel.²⁰ Dalam cerita ini alur yang digunakan maju mundur, dimana cerita ini dimulai dengan suka cita para penumpang kapal pada saat itu. Kemudian kembali pada masa lalu untuk menjelaskan mengapa Bundo Upe begitu pendiam dan tidak mau menginjakkan kakinya di Batavia, begitu juga dengan kisah Daeng Andipati yang begitu membenci ayahnya, Ambo Ulang yang kehilangan kekasih hati, Mbah Kakung Slamet yang bercerita tentang kisah cinta sejatinya bersama Mbah Putri dan Guratta yang merasa

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 89.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 108.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 158.

²⁰ Burhan Nurgiantoro, *Op. Cit.*, hlm. 113

bahwa dia adalah seorang yang munafik. Dan akhirnya kembali maju dengan menceritakan perjalanan mereka menuju Mekah setelah di jeda kemudian kembali lagi ke Indonesia. Begitu juga dengan Ambo Ulang yang berjodoh dengan gadis yang ia cintai.

d. Latar atau Setting

Latar merupakan penggambaran terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita yang meliputi.²¹

1) Tempat

- a) Seluruh tempat di atas kapal uap Holland Blitar seperti: kabin, dek kapal, kantin, masjid, dapur, ruang kemudi, lorong kapal, sel penjara, ruang jahit, ruang laundry, ruang perawatan dan kamar mandi.
- b) Salon Cukur di kota Makassar
- c) Stasiun dan pasar kota Surabaya
- d) Pelabuhan yang dilewati kapal haji ini yang terdiri dari pelabuhan Makassar, pelabuhan Surabaya, pelabuhan Semarang, pelabuhan kota Batavia, pelabuhan Lampung, pelabuhan Bengkulu, pelabuhan Padang dan yang terakhir pelabuhan Banda Aceh.
- e) Kota Tua
- f) Pesantren Banda Aceh milik Syekh Raniri
- g) Hamparan laut luas Samudera Hindia

²¹ *Ibid.*, hlm. 216.

h) Kolombo Sri Lanka, pesisir pantai Kolombo

i) Pelabuhan Jeddah, Mekah

2) Waktu : Bulan Desember (syawal) di tahun 1938

3) Suasana: Menyenangkan, mengharukan dan menegangkan.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah kedudukan penulis berdasarkan cara pandangnya terhadap tokoh-tokoh dalam novel dari jalan cerita itu sendiri. Sudut pandang bisa disebut juga dengan pusat pengisahan.²² Dalam Novel ini Tere Liye menggunakan sudut pandang orang ketiga, bahasanya ringan meski diselipkan beberapa istilah yang biasa digunakan pelaut.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk menjelaskan atau menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetika. Dalam proses menulis pengarang akan senantiasa memilih kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat sedemikian rupa sehingga mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh-tokoh ceritanya.²³ Adapun gaya bahasa yang digunakan Tere Liye dalam novel ini ialah:

²² Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 15.

²³ Aminuddin, *Op. Cit.*, hlm. 72.

1) Hiperbola

Merupakan gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan cara yang berlebihan dengan maksud memberi efek yang berlebihan.

2) Simile/Perumpamaan

Merupakan suatu gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan pengibaran atau perumpamaan.

3) Paradoks

Gaya bahasa yang bertentangan di dalamnya, yang jika diteliti ternyata tidak ada pertentangan, sebab pokok pembicaraan sudah berlainan.

4) Litotes

Gaya bahasa yang digunakan untuk melukiskan hal sekecil-kecilnya untuk merendahkan diri.

5) Metafora

Gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain secara langsung.

6) Pleonasmе

Gaya bahasa yang dipakai untuk memperjelas maksud dengan menggunakan kata berulang dan maknanya sudah terkandung oleh kata yang mendahului.

7) Pras Pro toto

Gaya bahasa yang digunakan sebagian unsur/objek untuk menunjukkan keseluruhan objek.

8) Alegori

Gaya bahasa yang digunakan sebagai sarana menjelaskan hal tertentu secara tidak langsung namun masih memiliki keterkaitan. Alegori menerangkan hal yang tersirat dengan menggunakan perbandingan di luar konteks.

Itulah 8 gaya bahasa yang digunakan oleh Tere Liye dalam novel Rindu. Adapun secara rinci gaya bahasa yang digunakan dalam novel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Gaya bahasa yang digunakan dalam novel Rindu

No	Gaya Bahasa	Bentuk Penyampaian		Hal	Kutipan Data
		Langsung	Tidak Langsung		
1	Hiperbola		√	2	Suara peluitnya gagah, seolah merobek pagi yang cerah.
			√	3	Bentuknya semakin lama, semakin jelas dan besar, seolah ada raksasa hitam mendekat.
			√	17	Mata Dale sekarang berkaca-kaca, ia jadi terharu.

			√	68	Kapal terus melaju membelah ombak.
			√	66	Guratta segera tenggelam dalam tulisan sambil sesekali meraih termos air minum atau berdiri memeriksa sumber referensi dari buku-buku yang ia bawa.
2	Perumpamaan		√	15	Dan bagai seekor angsa, kapal itu merapat dengan anggun ke pelabuhan.
3	Paradoks	√		17	“Istriku akan senang mendengar kabar ini, tunggu saja saat aku bercerita kepadanya, dia pasti menangis karena senang”.
4	Litotes	√		17	“Hari ini kalau mau jujur, sungguh aku seperti bermimpi ketika Guratta masuk ke tempat cukur yang sederhana ini”.
5	Metafora		√	19	Benarlah kata orang, doa adalah

			√	46	<p>sumber kekuatan yang tidak terbayangkan.</p> <p>Mungkin laut adalah sahabat sekaligus tempat tinggal terbaiknya, hingga maut berbaik hati menjemput, untuk kemudian menghapus seluruh perasaan yang terlanjur tumbuh.</p>
6	Pleonasme		√	27	<p>Kapten Philips mendongak dari kertas, menatap pemuda di depannya, “Boleh aku memanggilmu Ambo? dan apakah caraku menyebut namamu sudah benar?”</p>
			√	115	<p>Anna, Elsa dan teman-temannya berdiri berpegangan pagar dek, asyik mendongak memperhatikan sekeliling.</p>
7	Pras Pro Toto		√	44	<p>Kepala-kepala itu hilang dari</p>

					permukaan laut, meluncur mengejar uang logam, untuk beberapa detik kemudian muncul, menunjukkan koin yang berhasil mereka tangkap.
8	Alegori	√		57	“Tidak masalah, Nak. Mata air yang dangkal, tetap saja bermanfaat jika jernih dan tulus. Tetap segar airnya”.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya yang terdapat dalam cerita dalam sebuah novel.²⁴

Adapun amanat dalam novel Rindu karya Tere Liye ialah:

- 1) Memafkan adalah bukan persoalan ia salah dan kita benar. Tetapi memafkan adalah memutuskan berdamai dengan keadaan yang telah terjadi.

²⁴ Burhan Nurgiantoro, *Op. Cit.*, hlm. 320.

- 2) Ketika kita membenci orang lain, sebenarnya kita sedang membenci diri kita sendiri. Kita berkuasa penuh untuk mengatur hati kita.
- 3) Penilaian jelek orang lain terhadap kita tidaklah penting, karena hanya kitalah yang tahu persis setiap perjalanan hidup yang telah kita lalui.
- 4) Lari dari kenyataan hanya akan menyulitkan diri kita sendiri, hadapi dengan tegar setiap hal yang ada dalam hidup kita.
- 5) Teruslah berbuat baik kepada siapapun, semoga ada satu perbuatan baik yang kita lakukan yang mampu mengampuni dosa-dosa kita sebelumnya.
- 6) Hendaknya kita menerima setiap takdir yang digariskan Allah dalam kehidupan kita, karena Allah tau apa yang kita butuhkan bukan apa yang kita inginkan.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Rindu

Setelah membaca, memahami, menelaah dan menganalisis novel Rindu karya Tere Liye, penulis menemukan banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter islami. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terdapat dalam novel tersebut antara lain:

1. Nilai Pendidikan Karakter Islami Terhadap Allah Swt.

a. Tauhid

Tauhid yaitu mengesakan Allah baik dalam hal *rububiyah*, *uluhiyah* maupun kesempurnaan asma dan sifat-Nya, sedangkan mentauhidkan adalah mengesakan Allah dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.²⁵ Dalam novel Rindu, cerminan sikap mentauhidkan Allah dapat dilihat dari kutipan teks berikut:

Guratta tersenyum menatap wajah-wajah jamaah shalat, lalu mulai membahas tentang tauhid. Salah satu pokok paling mendasar dalam agama. Kalimat-kalimatnya sederhana, perumpamaan yang digunakan dekat dan bisa dipahami dengan mudah. Tidak lama, hanya lima belas menit, tapi kajian Guratta adalah kristal dari pengetahuan yang luas. Jadi, meski singkat itu tetap tidak ternilai.²⁶

Kutipan teks tersebut terjadi ketika Guratta mendirikan majelis ilmu selepas shalat subuh, tepatnya di atas kapal haji yang berlayar menuju Jeddah. Hal pertama yang Guratta bahas di depan jamaah pertama kali adalah tentang tauhid kepada Allah, karena hal tersebut merupakan pokok dasar dalam ajaran Islam. Dengan bahasanya yang lembut dan mudah dipahami menjadikan seluruh jamaah paham tentang materi ketauhidan ini. Sebagaimana firman Allah Swt:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ١ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ٢ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ٣ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

٤

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada

²⁵ Abdul Aziz, *Tauhid Untuk Pemula dan Lanjutan*, (Riyadh: Direktorat Percetakan dan Penerbitan Departemen Agama Arab Saudi, 2004), hlm. 37.

²⁶ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 71.

beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (QS Al Ikhlas (112): 1-4)²⁷

b. Cinta kepada Allah

Cinta kepada Allah merupakan perasaan sayang dan rela untuk memberikan segala sesuatu hanya bertujuan untuk Allah semata. Di mana cinta kepada Allah ini dapat diartikan sebagai hubungan antara makhluk dengan sang khalik. Dapat dijelaskan melalui teks berikut:

Guratta tersenyum demi mendengar pertanyaan itu, "Tentu saja, Ambo. Setiap hari aku jatuh cinta. Setidaknya setiap melihat matahari terbit, aku jatuh cinta, mensyukuri hidupku. Setiap menatap matahari tenggelam, aku jatuh cinta, berterima kasih atas sepanjang hari, baik itu menyebalkan atau menyenangkan. Bahkan ketika melihat makanan dingin ini pun aku jatuh cinta".²⁸

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Guratta selalu bersikap cinta kepada Allah karena telah memberi nikmat yang begitu berharga dalam kehidupannya, seperti bisa bernafas, makan dengan enak, masih bisa menatap matahari terbit dan tenggelam. Itu adalah nikmat luar biasa yang dirasakan oleh Guratta. Walaupun dalam kehidupan Guratta dipenuhi dengan banyak masalah dan problematika yang ada, tapi itu tidak sebanding dengan nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

Kebiasaan Guratta tersebut mengajarkan kepada kita tentang arti penting cinta kepada Allah sebagai sang Maha Pencipta. Dengan bersikap cinta kepada Allah maka Allah pun akan cinta kepada kita.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2005), hlm. 1118.

²⁸ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 400-401.

Jika manusia memiliki rasa cinta kepada Tuhannya, maka urusan apapun pasti akan dipermudah.

c. Berdoa

Berdoa merupakan suatu ungkapan perasaan ketidakberdayaan seorang hamba di hadapan Tuhannya. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa berdoa kepada Allah, karena setiap urusan ataupun masalah yang kita hadapi tidak akan sanggup kita menyelesaikannya. Maka hendaklah memohon hanya kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan apapun yang kita minta. Seperti firman Allah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.(QS. Al Baqarah (2): 186)²⁹

Dalam novel Rindu, terdapat kutipan teks yang menjelaskan tentang berdoa kepada Allah:

“Tentu tidak. Insya Allah akan kusebut namamu di sana, Dale. Semoga besok lusa kau dan keluargamu bisa berangkat ke Tanah Suci”. Guratta mengangguk, menatap wajah tukang cukurnya dari cermin.

“Ya Rabbi. Terima Kasih, Guratta. Terima Kasih”. Mata dale berkaca-kaca, ia jadi terharu, “Aku sejak tadi ingin sekali

²⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 45.

bertanya, apakah Guratta berkenan berdoa untukku di sana. Tapi sungkan sekali.³⁰

Penggalan teks diatas menjelaskan bahwa Guratta akan mendoakan Dale seorang tukang cukur untuk dapat berangkat ke tanah suci. Dan hal itu, sangat membuat hati Dale gembira karena merasa beruntung didoakan oleh seorang ulama besar dari Makassar.

Hal ini mengajarkan kepada kita hendaknya kita meminta segala sesuatu hanya kepada Allah, tetapi kita boleh memintanya lewat perantara misalnya, minta didoakan oleh orang tua, ulama, guru, ustadz bahkan teman kita sendiri. Hal ini perlu dilakukan karena kita tidak tau doa siapa dari kita yang akan cepat dikabulkan oleh Allah. Tapi sejatinya kita bisa langsung berdoa meminta kepada Allah, karena Allah Maha Mengabulkan segala doa-doa hamba-Nya.

d. Ikhlas

Secara etimologis, *ikhlas* (bahasa Arab) berakar dari kata *khalasha* yang berarti bersih, jernih, murni dan tidak bercampur. Setelah dibentuk menjadi *ikhlas (mashdar)* mempunyai arti membersihkan atau memurnikan.

Secara terminologis, yang dimaksud dengan ikhlas adalah berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt atau yang kita kenal dengan perbuatan tanpa pamrih dengan tidak mengharapkan imbalan atau

³⁰ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 17.

balasan dari orang lain.³¹ Dalam novel *Rindu*, terdapat kutipan teks yang menjelaskan tentang ikhlas:

Ibumu membenci ayahmu? Dia ternyata memilih tidak. Dia memilih tetap setia berada di sisi suaminya. Meski tidak dianggap, ibumu memilih tetap menyayangnya. Kau tidak bisa memahami jalan pikiran ibumu karena bertolak belakang sekali. Tapi bagi ibumu, dia mudah sekali memahami keputusannya. Dia tidak membenci dirinya yang telah keliru menikah. Tidak membenci dirinya yang tetap bertahan, kenapa tidak sejak dulu pergi. Dia tidak benci itu semua. Dia terima sepenuh hati, maka dia bisa bahagia atas pilihannya. Boleh jadi, tidak sedikit pun dia benci dengan suaminya.³²

Penggalan teks diatas menjelaskan bahwa ibu seorang Daeng Andipati tidak menyesali segala kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Meski memiliki suami yang sering menyakitinya, memukulnya bahkan mengabaikannya, tetapi ia tetap tersenyum atas takdir yang telah digariskan untuknya. Tanpa rasa benci ia tetap menyayangi suaminya. Itulah salah satu bentuk keikhlasan seorang istri atas perlakuan suaminya. Bahkan ia tidak pernah mengeluh meskipun di depan anak-anaknya.

Hal ini mengajarkan kepada kita, bahwa mengikhlaskan segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita memang sulit, tetapi bukan tidak mungkin kita bisa melakukannya karena segala sesuatu yang ada di dunia ini Allah lah yang mengaturnya. Kita sebagai hamba hanya bisa terus bersyukur dan berserah diri atas segala ketentuan dari Allah.

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm.80-81.

³² Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 374.

e. Tawakal

Tawakal adalah berserah diri kepada semua keputusan Allah. Sebelum tawakal hendaknya ada upaya yang diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar).³³ Tidak dinamai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apapun. Seperti yang terkandung dalam firman Allah:

وَرَّ غَيْبُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ
وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ١٢٣

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS Hud (11): 123)³⁴

Dalam novel Rindu, terdapat kutipan teks yang menjelaskan tentang tawakal yaitu:

“Insya Allah, Anna baik-baik saja, Nak. Yakin. “Guratta berbisik lembut, memeluk bahu Daeng Andipati.
“Iya, Guratta”. Daeng Andipati berbisik lirih. Ia sudah pasrah. Sudah hampir delapan jam, tetap belum ada kabar dimana Anna berada.³⁵

Kutipan tersebut menjelaskan, bahwa Daeng Andipati telah menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah Swt. Daeng Andipati pasrah. Hal ini merupakan wujud kecintaan sejati seorang hamba kepada Sang Khalik. Di mana Daeng Andipati sudah merasa dirinya telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencari anaknya Anna yang terpisah saat kejadian ledakan granat di pasar Surabaya,

³³ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 456.

³⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 346.

³⁵ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 133.

tetapi ia belum menemukan Anna juga, sehingga hasil jerih payah itu ia serahkan hanya kepada Allah.

Implementasi sikap tawakal tersebut dapat kita biasakan dalam dunia pendidikan. Seperti ketika siswa akan menghadapi ujian Nasional, maka kita harus memberikan penjelasan dan pengertian tentang rasa tawakal, bahwa siswa boleh dan harus belajar lebih giat dari biasanya, akan tetapi kita juga harus menyadarkan siswa bahwa sekeras apapun ikhtiar yang telah dilakukan, tetap saja tujuan terakhirnya adalah pasrah terhadap keputusan yang diberikan oleh Allah. Dengan demikian, maka siswa akan terbiasa untuk berikhtiar yang disertai dengan rasa tawakal kepada Allah.

f. Syukur

Syukur berarti memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal, yaitu syukur dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk mahabbah, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterimanya sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari menjalankan maksiat kepada-Nya.³⁶

Allah Swt telah memerintahkan kita untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya, seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2011), hlm. 50.

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.(QS Al Baqarah (2): 152)³⁷

Berikut merupakan kutipan teks dalam novel Rindu yang menggambarkan sikap syukur:

Di dalam sana, Anna dan Elsa lompat ke atas sofa, berseru-seru riang. Sepertinya mereka tidak pernah menyangka menemukan kenyamanan ini, seperti di rumah sendiri. Bahkan lebih dari itu, seluruh kapal ini terlihat seru dan hebat sekali. Perjalanan ini pasti menyenangkan.³⁸

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Anna dan Elsa sangatlah senang dan bersyukur atas apa yang mereka peroleh, yaitu mendapatkan kabin yang di dalamnya terdapat sofa seperti di rumah mereka sendiri. Sehingga mereka meyakini pasti perjalanan haji ini akan sangat menyenangkan. Hal itu dirasakan pula oleh Guratta seperti kutipan dalam novel ini yaitu:

Guratta terlihat berjalan di lorong-lorong kapal, seperti biasa menuju kantin. Malam ini ia sedang amat bersyukur, satu buku yang ia tulis sejak keberangkatan dari Makassar telah ia rampungkan. Sudah ia jilid dengan rapi, dengan judul tertulis besar di halaman mukanya. Besok lusa, saat kembali ke tanah air, buku itu bisa diserahkan ke percetakan untuk digandakan sebanyak mungkin.³⁹

Penggalan teks di atas menjelaskan tentang rasa syukur Guratta kepada Allah karena satu buku yang ia tulis telah ia rampungkan. Buku itu ditulis diatas kapal yang membawa jamaah haji dari Makassar. Walaupun Guratta telah menulis ratusan buku dari tangannya sendiri, tetap ia selalu bersyukur kepada Allah setiap merampungkan satu buku

³⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 38.

³⁸ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 23.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 500.

yang ia tulis. Karena bagi Guratta menulis merupakan nikmat yang tak terhingga dari Allah.

Banyak hal yang dapat kita lakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada Allah. Salah satunya adalah melalui tindakan yang nyata, yaitu dengan terus bersedekah. Hal ini dapat kita ajarkan kepada anak-anak untuk membiasakan selalu bersedekah, terutama sedekah untuk setiap ruas anggota tubuh kita yaitu dengan rutin melaksanakan shalat dhuha.

Namun hal itu dapat terlaksana jika diawali dari diri kita sendiri yang harus memberikan contoh untuk melakukannya, sehingga anak-anak akan meniru perbuatan yang kita lakukan. Serta perlu adanya suatu pembiasaan, karena apabila anak sudah terbiasa melakukan shalat dhuha maka dimanapun ia berada ia akan tetap melaksanakan ibadah tersebut.

4.2 Tabel Nilai-nilai pendidikan karakter islami terhadap Allah dalam novel Rindu

No.	Nilai Karakter Islami	Pelaku Karakter	Hlm Buku
1	Tauhid	Guratta mengajak seluruh penumpang kapal	71
2	Cinta kepada Allah	Guratta	400-401
3	Berdoa	Guratta	17
4	Ikhlas	Ibu Daeng Andipati	374
5	Tawakal	Daeng Andipati	133
6	Syukur	Anna dan Elsa Guratta	23 500

2. Nilai Pendidikan Karakter Islami Terhadap Diri Sendiri

a. Jujur

Jujur adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya sesuai dengan fakta, di mana pemberitahuan tersebut tidak hanya dalam ucapan, melainkan juga dengan perbuatan.⁴⁰ Berikut merupakan kutipan teks dalam novel Rindu yang menggambarkan sikap jujur:

“Rapikan kerudungmu, Anna!”
 “Tapi kerudungnya mengganggu, Ma.” Anna merajuk pelan
 “Rapikan. Anginnya kencang sekali. Nanti kau masuk angin, bahkan sebelum perjalanan dimulai”. Ibu dua gadis kecil itu membantu merapikan kerudung Anna.⁴¹

Penggalan teks di atas menjelaskan tentang sikap jujur Anna ketika diperintahkan ibunya untuk memperbaiki kerudungnya, dengan mengatakan bahwa kerudung itu mengganggu karena diterpa angin. Anna tetap mengatakan yang sebenarnya walaupun ia tahu nanti akan dimarahi ibunya. Dalam Islam dijelaskan “Katakanlah walau itu pahit”.

Berdasarkan sikap Anna tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim, memegang prinsip kejujuran sangatlah penting. Baik jujur secara lahir maupun batin. Walaupun Anna masih anak-anak tapi ia selalu mengatakan apa yang ia rasakan dan alami, sikap inilah yang seharusnya dapat dicontoh oleh orang dewasa, yaitu berkata jujur dimanapun berada, baik dalam keadaan sempit maupun lapang.

⁴⁰ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 197.

⁴¹ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 9.

b. Amanah

Amanah artinya dipercaya. Adapun amanah dalam pengertian sempit yaitu memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sementara itu, dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal, antara lain menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri, menunaikan kewajiban dengan baik dan menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.⁴²

Berikut merupakan kutipan teks dalam novel *Rindu* yang menggambarkan sikap amanah:

“Tapi Phillips adalah pelaut yang baik. Dia pekerja keras, tekun, cerdas dan jangan lupa bagian terpentingnya, *attitude*, sikap yang sangat pantas. Pangkatnya naik dengan cepat. Pejabat perusahaan mempromosikannya menjadi nahkoda empat tahun lalu. Aku bangga sekali melihat anak muda seperti Phillips menjadi kapten kapal”.⁴³

Penggalan teks di atas menjelaskan tentang sikap amanah yang dimiliki oleh Kapten Phillips. Ketika ia diangkat menjadi seorang kapten, ia tidak menyalahi amanah yang telah diberikan kepadanya. Namun sebaliknya, ia menjaga amanah tersebut dengan sungguh-sungguh dengan menjalankan tugas dengan baik serta memiliki perilaku yang baik kepada bawahannya. Sehingga tidak diragukan lagi, apabila dikeesokan hari ia akan naik pangkat kembali.

⁴² Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 89.

⁴³ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 237.

Semua dari kita pasti mendapatkan amanah. Yang berbeda adalah sikap kita terhadap amanah yang dititipkan Allah. Ada yang sangat menjaganya, tapi tidak sedikit yang lalai. Menjaga amanah berarti menjaga kepercayaan, baik kepercayaan yang diberikan oleh Allah maupun oleh orang lain.

Oleh karenanya, menjaga amanah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Karena selain menjadi salah satu syarat kesempurnaan iman, menjaga amanah adalah sesuatu yang akan membuat muslim menjadi kaya meski ia tidak memiliki banyak harta.

c. Istiqamah

Secara etimologis, istiqamah berasal dari kata *istaqama-yastaqimu* yang berarti tegak lurus. Dalam bahasa Indonesia, istiqamah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Dalam ilmu akhlak, istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.⁴⁴

Di dalam novel Rindu ini terdapat contoh sikap istiqamah yang perlu kita teladani yaitu:

1) Sholat berjamaah

⁴⁴ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 97.

Para penumpang senantiasa melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah yang dipimpin oleh Guratta. Bahkan ketika selesai shalat subuh, Guratta mengadakan majelis ilmu yang diikuti baik oleh orang dewasa maupun anak-anak. Hal ini terus dilakukan hingga setibanya mereka di tanah suci. Berikut ini adalah salah satu kutipan dalam novel Rindu yang menjelaskan kegiatan shalat berjamaah:

Mereka mandi dengan cepat. Ikut Daeng Andipati shalat Magrib di masjid, juga keluar kabin lagi saat shalat Isya.⁴⁵

2) Anak-anak mengaji

Anak-anak rutin mengaji setiap sore bersama Bonda Upe. Hal ini dilakukan mengingat banyak anak-anak yang ikut serta dalam kapal ini. Biasanya Bonda Upe akan menyimak bacaan mengaji anak-anak lalu ketika semua anak sudah selesai mengaji, Bonda Upe akan menceritakan tentang kisah Nabi dan para sahabat. Berikut ini adalah salah satu kutipan dalam novel Rindu yang menjelaskan kegiatan anak-anak mengaji:

Sesuai jadwal, anak-anak belajar mengaji di masjid lepas shalat ashar. Sekarang ada dua belas anak yang belajar mengaji, enam anak-anak yang naik dari pelabuhan Makassar, enam dari pelabuhan Surabaya. Bonda Upe meminta mereka saling berkenalan sebelum mulai menyeter bacaan.⁴⁶

3) Daeng Andipati selalu membaca buku ketika di kabin

⁴⁵ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 264.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 145.

Daeng Andipati dikenal sebagai sosok yang cerdas dan berpengetahuan luas, hal itu dikarenakan ia sangat suka membaca buku. Berikut kutipannya dalam novel Rindu:

Sepulang dari sekolah sementara, Anna dan Elsa kembali menghabiskan waktu di kabin. Ibu mereka sedang tidur. Daeng Andipati membaca buku.⁴⁷

4) Guratta Ahmad Karaeng gemar menulis

Guratta merupakan sosok ulama yang sangat masyhur di tanah Makassar, banyak karya-karyanya dalam bentuk buku tersebar di seluruh pelosok nusantara, bahkan karyanya hingga ratusan baik dalam bidang keagamaan maupun umum. Pada perjalanan ini beliau tidak menyia-nyiakan waktunya, beliau tetap menulis, menuangkan segala ide-idenya di atas kertas hingga menghasilkan sebuah buku. Berikut kutipannya dalam novel Rindu:

Ruben telah selesai memeriksa daftar penumpang. Ambo Ulang juga tidak piket saat makan siang. Hanya Guratta yang masih tenggelam dalam tulisannya. Baru meletakkan pena, beranjak keluar dari kabin saat adzan Zuhur.⁴⁸

Sikap istiqamah seperti inilah yang sudah seharusnya ditiru oleh generasi pada masa sekarang dan harus pula ditanamkan pada generasi berikutnya sebagai bekal dalam menghadapi masa depan. Hal ini bertujuan untuk membentuk mental teguh pendirian pada generasi muda.

d. Pemberani

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 280-281.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 382.

Pemberani yang dimaksud disini adalah keberanian yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa.⁴⁹ Berikut merupakan kutipan teks dalam novel Rindu yang menggambarkan sikap pemberani:

“Tiga ratus tahun yang lalu, ada seorang pemuda seusia kau, diangkat menjadi Raja Gowa di umur dua puluh empat tahun. Tentara kompeni di bawah pimpinan Laksamana Cornelis Spelman memerintahkan seluruh kerajaan untuk tunduk kepada Belanda. Pemuda ini menolak mentah-mentah, dia melakukan perlawanan. Armada kapal perang Kompeni datang dengan jumlah tak terhitung dan persenjataan yang sangat baik, tapi pemuda ini tidak gentar. Bertahun-tahun dia melakukan perlawanan. Ribuan prajuritnya mati. Kemerdekaan harus ditebus lewat air mata, darah dan seluruh yang ada”.⁵⁰

Penggalan teks di atas menjelaskan tentang sikap pemberani yang dimiliki oleh seorang pemuda melawan penjajah Belanda pada saat itu. Ia tak gentar sedikit pun walaupun mengetahui musuhnya memiliki kekuatan yang besar, peralatan perang yang sangat baik tetapi ia tetap melakukan perlawanan demi terwujudnya kemerdekaan Indonesia.

Sikap inilah yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia, yaitu memiliki sikap pemberani dalam menegakkan kebenaran. Keberanian tidak ditentukan oleh faktor umur, tidak juga oleh postur tubuh, harta, jabatan ataupun gelar. Tetapi keberanian bisa dimiliki oleh siapa saja yang berani membela kebenaran.

e. Tawaduk (Rendah hati)

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 87.

⁵⁰ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 100.

Tawaduk berarti rendah hati, lawan dari sifat ini yaitu sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang sombong menghargai dirinya secara berlebihan.⁵¹ Berikut merupakan kutipan teks dalam novel Rindu yang menggambarkan sikap rendah hati:

Ambo Ulang berfikir sejenak, “Ilmu agamaku masih dangkal, Guratta”. “Ilmu agamaku juga dangkal, Ambo. Tapi itu tidak menghalangiku untuk menunaikan kerinduan ke Tanah Suci”. Guratta tersenyum, “Perjalanan haji adalah perjalanan penuh kerinduan, Ambo.”⁵²

Penggalan teks di atas menjelaskan tentang sikap rendah hati seorang Guratta, ulama yang masyhur akan ketinggian ilmunya dan keindahan akhlaknya. Guratta mengatakan bahwa ia juga dangkal ilmu agamanya kepada Ambo Ulang, tentunya hal itu dilakukan Guratta agar Ambo Ulang tidak berkecil hati karena ia hanya seorang kelasi yang tidng memungkinkan bagi dirinya untuk pergi menunaikan ibadah haji. Kemudian Guratta menegaskan bahwa ibadah haji bukan bagi orang yang tinggi ilmunya, tapi bagi orang-orang yang rindu bertamu di rumah-Nya.

Sikap rendah hati ini perlu dimiliki oleh setiap peserta muslim, karena sikap ini adalah sikap terdamai yang memiliki makna luar biasa. Orang yang bersikap rendah hati, mampu mengakui segala kekurangannya dan mengakui bahwa ia memerlukan orang lain untuk membantunya.

⁵¹ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 87.

⁵² Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 482.

f. Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu jika melakukan sesuatu yang tidak baik dia akan terlihat gugup atau mukanya merah. Sebaliknya, orang yang tidak mempunyai rasa malu akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikit pun.⁵³ Berikut merupakan kutipan teks dalam novel Rindu yang menggambarkan sikap malu:

Semua wajah menoleh ke Bonde Upe. Membuat Bonde Upe terlihat salah tingkah diperhatikan. Bonde Upe meremas jarinya yang berkeringat. Jika menuruti keinginan hatinya, sudah sejak tadi ia ingin meninggalkan kantin itu, kembali makan di kabin. Bonda Upe merasa setiap saat orang akan mengetahui siapa dirinya sebenarnya.⁵⁴

Penggalan kutipan di atas menjelaskan tentang sikap malu yang dimiliki oleh Bonda Upe ketika ia duduk makan bersama penumpang lainnya di kantin kapal. Hal itu terjadi karena Bonda Upe memiliki masa lalu yang buruk sehingga ia malu apabila ada salah satu penumpang kapal mengenalinya dan mengetahui perbuatan dosa yang telah ia lakukan. Malu disini mempunyai arti malu akan dosa-dosa yang telah dilakukan di hadapan manusia terutama di hadapan Allah.

Malu adalah sifat yang terpuji dan merupakan akhlak yang mulia, sifat malu adalah benteng dari melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan mendorong untuk melakukan perbuatan yang mulia. Apabila ia

⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 88.

⁵⁴ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 185.

sudah terlanjur melakukan perbuatan buruk setidaknya ia tidak akan lagi mengulanginya dikarenakan rasa malu.

g. Sabar

Sabar secara etimologis berarti menahan dan mengekang. Adapun secara terminologis, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah Swt.⁵⁵ Berikut merupakan kutipan teks dalam novel Rindu yang menggambarkan sikap sabar:

“Dalam Al-Qur’an ditulis dengan sangat indah, minta tolonglah kepada sabar dan shalat. Kita disuruh melakukan itu, Kang Mas. Bagaimana mungkin sabar itu bisa menolong kita? Tentu saja bisa. Dalam situasi tertentu, sabar adalah penolong paling dahsyat. Tiada terkira. Dan shalat, itu juga penolong terbaik tiada tara. Aku senang mendengar kabar, meski Kang Mas menolak makan, tapi masih mau shalat tepat waktu. Itu berarti Kang Mas masih memiliki harapan, memiliki doa-doa. Sungguh beruntung orang-orang yang sabar dan senantiasa menegakkan shalat”.⁵⁶

Penggalan kutipan di atas menjelaskan tentang sikap sabar yang harus dimiliki ketika seseorang mendapatkan musibah. Dalam cerita tersebut mengisahkan Mbah Kakung yang sedang mengalami luka yang amat dalam atas kepergian Mbah Putri, orang yang sangat dicintainya. Mereka sama-sama berjanji untuk menuntaskan kerinduan mereka di depan kakah. Tapi takdir berkata lain, Allah memanggil Mbah Putri terlebih dahulu. Walaupun begitu Mbah kakung tetap melaksanakan shalat tepat waktu dan bersabar atas takdir yang telah digariskan oleh Allah. Hanya saja Mbah Kakung tidak mau makan karena merasa tidak semangat lagi semenjak Mbah Putri tidak

⁵⁵ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 134.

⁵⁶ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 472.

disampingnya lagi. Mbah Kakung hanya meminta pertolongan Allah lewat sabar dan shalat, seperti firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنََّّ ٱَّ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.(QS Al Baqarah (2): 153)⁵⁷

Sikap sabar hendaknya dimiliki oleh setiap muslim. Tidak hanya sabar dalam menghadapi musibah saja tapi sabar dalam menjalani hidup, sabar ketika mendapat ujian, sabar dalam menyelesaikan masalah dan sabar ketika mendapatkan nikmat yang banyak. Karena dengan bersabar membuat kita selalu memandang segalanya dari sisi yang positif.

h. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikit pun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari orang yang bersalah.⁵⁸

Berikut merupakan kutipan teks dalam novel Rindu yang menggambarkan sikap pemaaf:

“Pikirkanlah tiga hal tadi, Nak. Berhenti membenci ayahmu, karena kau sedang membenci diri sendiri. Berikanlah maaf karena engkau berhak atas kedamaian dalam hati. Tutup lembaran lama yang penuh coretan keliru, bukalah lembaran baru. Semoga kau

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 38.

⁵⁸ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 141.

memiliki lampu kecil di hatimu”. Apa pun yang dikatakan Guratta, telah bersemi subur di hati Daeng Andipati.⁵⁹

Penggalan kutipan di atas menjelaskan tentang sikap pemaaf yang seharusnya dimiliki oleh Daeng Andipati sejak dulu atas kesalahan yang telah dilakukan ayahnya. Sebelumnya Daeng Andipati menaruh rasa benci yang sangat dalam atas perilaku ayahnya yang sangat kejam terhadap ibu dan saudara-saudaranya. Kebencian itu mengakar dalam hati seorang Daeng Andipati hingga ia bertemu Guratta, sosok yang sangat bijaksana dalam menyelami arti kehidupan. Dari situlah Daeng Andipati memaafkan segala kesalahan ayahnya sehingga ia bisa berdamai dengan masa lalu.

Untuk menjadi pribadi pemaaf memang tidak mudah. Apalagi jika luka di hati terlanjur menganga. Dalam kondisi seperti ini justru yang timbul adalah perasaan dendam. Untuk bisa memaafkan orang yang telah menyakiti kita butuh kebesaran jiwa dan kelapangan hati. Jika seseorang mampu memberi maaf meski dia berada pada pihak yang benar, maka itulah tanda kemuliaan dan ketakwaan dirinya. Satu di antara tanda orang bertakwa adalah tidak berat untuk memaafkan kesalahan orang lain. Seperti dalam firman Allah Swt:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَأُوْلَئِكَ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah

⁵⁹ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 376.

menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS Al Imran (3): 134)⁶⁰

4.2 Tabel Nilai-nilai pendidikan karakter islami terhadap diri sendiri dalam novel Rindu

No.	Nilai Karakter Islami	Pelaku Karakter	Hlm Buku
1	Jujur	Anna	9
2	Amanah	Kapten Phillips	237
3	Istiqamah	Seluruh penumpang Anak-anak Daeng Andipati Guratta	264 145 280-281 382
4	Pemberani	Pemuda (Sultan Hasanudin)	100
5	Rendah hati	Guratta dan Ambo Ulang	482
6	Malu	Bonda Upe	185
7	Sabar	Mbah Kakung	472
8	Pemaaf	Daeng Andipati	376

3. Nilai Pendidikan Karakter Islami Terhadap sesama manusia

a. Adil

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, adil diartikan sebagai sikap berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran dan tidak

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 98.

sewenang-wenang.⁶¹ Berikut merupakan kutipan teks dalam novel Rindu yang menggambarkan sikap adil:

“Nampaknya Sergeant hanya mencemaskan Guratta berbicara topik-topik tertentu, jadi mungkin sebaiknya Sergeant menuliskan dengan detail topik apa saja yang dilarang. Sergeant juga bisa mengirimkan opsir Belanda di masjid setiap pagi untuk memastikan hal tersebut dipatuhi. Kami akan memenuhi persyaratan itu”.⁶²

Penggalan kutipan di atas menjelaskan tentang sikap adil yang dimiliki oleh Daeng Andipati ketika bersitegang dengan Sergeant Lucas. Daeng Andipati mencoba mencari solusi terbaik dengan tidak memihak kepada salah satu kelompok sehingga menghasilkan keputusan yang dapat memuaskan semua pihak.

Setiap muslim hendaknya selalu bersikap adil terhadap siapapun, bahkan terhadap non muslim sekalipun. Sikap inilah yang ditunjukkan oleh Daeng Andipati kepada Sergeant Lucas seorang non muslim yang merupakan serdadu Belanda yang tidak menginginkan Guratta mengadakan acara agama karena ditakutkan menghasut penumpang untuk memberontak kepada pemerintahan Hindia Belanda.

Dan hendaknya setiap muslim memiliki sikap ini, karena Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil, seperti dalam firman-Nya:

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩

Artinya: “Dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil”.(QS Al Hujurat (49):9)⁶³

⁶¹ Hasan Alwi, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 8.

⁶² Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 81

⁶³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 846.

b. Empati

Empati merupakan sikap peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, sehingga mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan penuh kasih sayang.⁶⁴ Berikut merupakan kutipan teks dalam novel Rindu yang menggambarkan sikap empati:

Tapi gadis kecil itu kelelahan. Ia hanya kuat berjalan tiga kilometer, untuk kemudian jatuh terduduk di pinggir jalan. Ambo Ulen menelan ludah. Ia tidak punya pilihan. Mereka harus segera kembali ke kapal. Ada banyak orang mencemaskan si kecil di sana. Sebentar lagi juga gelap, Belanda memberlakukan jam malam. Maka ia memutuskan menggendong Anna di punggungnya. Berjalan tertatih-tatih menuju dermaga.⁶⁵

Penggalan kutipan di atas menjelaskan tentang sikap empati yang dimiliki oleh Ambo Ulen yang melihat Anna seorang gadis kecil, putri dari Daeng Andipati yang kelelahan setelah berjalan tiga kilometer, lalu Ambo Ulen pun menggendong Anna meskipun ia lelah dan kakinya terluka. Dengan penuh perjuangan Ambo Ulen berjalan tertatih menuju dermaga karena pasti banyak orang yang mencemaskan si kecil.

Hal tersebut mengajarkan kepada kita bahwa sesungguhnya kita hidup di dunia ini saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, karena itu berbuat baiklah kepada semua orang. Karena akan selalu ada balasan bagi perbuatan baik yang kita lakukan.

c. Menghormati

⁶⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 54.

⁶⁵ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 135.

Menghormati merupakan kebajikan yang mendasari tata krama, kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya sehingga mencegah bertindak kasar, tidak adil dan bersikap memusuhi.⁶⁶ Adapun sikap saling menghormati dalam novel Rindu ini terdiri dari bermacam-macam bentuk antara lain:

1) Menghormati antar sesama teman sebaya

Dua orang yang baru hari itu bertemu saling bersalaman, juga beberapa kelasi yang ikut turun bersama kapten Phillips. Pemimpin rombongan yang bersama Daeng Andipati itu menyapa dalam bahasa Belanda. Terlibat percakapan beberapa saat, saling melempar pujian.⁶⁷

2) Menghormati seorang Ulama besar

Beberapa jamaah bergantian menyalami Guratta sebelum kemudian meninggalkan masjid, kembali ke kabin masing-masing.⁶⁸

3) Menghormati guru

Dua belas anak-anak bergantian menyalami guru mereka. Lantas tidak sabaran berlarian sambil berseru-seru, sesekali tertawa di sepanjang lorong. Saling berkejaran. Bapak Soerjaningrat tersenyum, menutup pintu ruangan.⁶⁹

4) Menghormati orang yang lebih muda

“Kita mungkin sebaiknya bicara di dalam, sambil duduk. Tidak nyaman di lorong kapal”. Daeng Andipati mengusulkan kepada anak sulung pasangan sepuh itu.⁷⁰

5) Menghormati orang yang lebih tua

⁶⁶ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 57.

⁶⁷ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 12.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 71

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 151.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 181.

“Tidak usah, Daeng. Di sini saja. Hanya berkenalan sebentar. Kami akan segera istirahat. Orang tuaku tadi memaksa, ingin segera menyapa tetangga kabin. Aku sebenarnya sudah bilang bisa besok-besok”.⁷¹

Pernyataan di atas merupakan bentuk saling menghormati antara yang satu dengan yang lain, dengan saling memahami, menghargai dan memberikan toleransi terhadap orang lain, sehingga setiap orang dapat berinteraksi dengan baik tanpa adanya konflik.

d. Toleransi

Toleransi yaitu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, karakter dan kemampuannya.⁷² Berikut merupakan kutipan teks dalam novel Rindu yang menggambarkan sikap toleransi:

“Besok tanggal 25 Desember, Anna. Sebagian besar kelas merayakan Natal. Lampu-lampu hias itu dipasang juga menyambut tahun baru sebentar lagi”.

“Ada makan-makan, Pa? Anna penasaran.

Daeng Andipati mengangguk.

“Wah, asyik. Kita diundang, Pa?” Anna bersorak.

Daeng Andipati tersenyum, “Kalaupun kita diundang, kita tidak bisa hadir di perayaan Natal, Anna”.

“Kenapa tidak bisa, Pa? Anna mendesak.

“Itu sekaligus kebaktian, Anna. Tanpa menghadiri acara itu, kita tetap menghormati mereka dengan baik, sama seperti Kapten Phillips yang sangat menghormati agama kita. Pun tanpa harus mengucapkan selamat, kita tetap bisa saling menghargai. Tanpa perlu mencampur-adukkan hal-hal yang sangat prinsipil di dalamnya”.⁷³

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 182.

⁷² Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 59.

⁷³ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 499.

Penggalan kutipan di atas menjelaskan tentang sikap toleransi yang hendaknya dimiliki oleh kita sebagai seorang Muslim. Tapi sikap toleransi itu tidak berarti kita harus mengikuti perayaan yang mereka adakan atau mengucapkan selamat Natal kepada mereka. Cukup dengan menghargai perayaan yang mereka buat tanpa harus menghidirinya.

e. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan fitrah yang dimiliki manusia. Kasih sayang ini sangat erat hubungannya dengan rasa cinta. Dengan berkasih sayang hidup yang kita jalani akan bermakna. Berikut merupakan kutipan teks dalam novel Rindu yang menggambarkan sikap kasih sayang:

Guratta memeluk Anna dan Elsa yang terlihat baik-baik saja. Mencium ubun-ubun dua gadis kecil itu.⁷⁴

Penggalan kutipan di atas menjelaskan tentang sikap kasih sayang yang dimiliki seorang guru terhadap muridnya, setelah selamat dari perompak Somalia yang membajak kapal.

Betapa indah jika kita mampu menebarkan kasih dan sayang terhadap sesama manusia umumnya dan sesama muslim khususnya. Dimana dengan berkasih sayang akan semakin mempererat tali persaudaraan.

f. Menepati Janji

Merupakan suatu tindakan untuk menjalankan apapun yang telah menjadi komitmennya.⁷⁵ Janji haruslah ditepati karena pasti akan

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 540.

berdampak bagi kehidupan di masa yang akan datang. Dalam Islam dijelaskan bahwa janji adalah hutang, sedangkan hutang harus dilunasi dan setiap janji akan dimintai pertanggung jawabannya. Berikut merupakan kutipan teks dalam novel Rindu yang menggambarkan sikap menepati janji:

Guratta memenuhi janjinya. Pukul sebelas malam, saat pintunya diketuk, ia sedang sibuk sekali menyelesaikan bab terpenting dalam bukunya. Tapi, ia sangat mengenali suara yang mengucapkan salam, Guratta meletakkan pena, melipat kertas. Ada hal yang lebih mendesak.⁷⁶

Penggalan teks di atas menjelaskan tentang Guratta yang menepati janjinya walaupun dalam keadaan sibuk sekalipun. Sebelumnya Guratta berjanji kepada suami Bonda Upe apabila Bonda Upe sudah sehat dan siap bertemu dengan Guratta, maka Guratta akan langsung mendatangi kabinnya. Dan hal itu ditepati oleh Guratta.

Hal di atas mengajarkan kepada kita bahwa menepati janji adalah suatu keharusan, dengan menepati janji maka kita akan menjadi orang yang dipercaya oleh orang lain. Selain itu, menepati janji dapat melatih diri kita untuk konsisten terhadap komitmen apapun yang telah kita buat.

g. Rasa Ingin Tahu

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya,

⁷⁵ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 99.

⁷⁶ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 299.

dilihat ataupun didengar.⁷⁷ Berikut merupakan kutipan teks dalam novel

Rindu yang menggambarkan sikap rasa ingin tahu:

“Ma, kata Om Kelasi, nanti sore kita tiba di Surabaya”. Anna menyeletuk.

“Oh ya?”

“Tapi bagaimana dia tahu kita segera tiba di sana, Ma? Laut di mana-mana. Tidak ada tanda berapa kilometer lagi. Atau karena lihat bintang-bintang? Matahari? Angin? Burung camar?” Anna bertanya dan juga menjawab sendiri.⁷⁸

Penggalan teks di atas menjelaskan tentang rasa ingin tahu yang dimiliki oleh Anna tentang Om Kelasi yang tahu bahwa sebentar lagi kapal akan tiba di Surabaya. Anna selalu berusaha keras untuk mencari jawaban atas hal yang membuat ia penasaran. Hal itu akan ia lakukan hingga ia benar-benar mendapatkan jawaban yang dapat membuat dirinya merasa puas.

Sikap rasa ingin tahu tersebut harus kita miliki. Hal itu dapat kita lakukan melalui pembiasaan pada diri sendiri. Dengan membiasakan diri bersikap ingin tahu, maka kita akan terbiasa kritis terhadap apapun yang kita temui di sekitar kita dan kita dapat menjadi pribadi yang tidak mudah untuk berpuas diri.

4.5 Tabel Nilai-nilai pendidikan karakter islami terhadap sesama manusia dalam novel Rindu

No.	Nilai Karakter Islami	Pelaku Karakter	Hlm Buku
1	Adil	Daeng Andipati	81

⁷⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 38.

⁷⁸ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 107.

2	Empati	Ambo Ulang	135
3	Menghormati	Kapten Phillips	12
		Penumpang kapal	71
		Anak-anak	151
		Daeng Andipati	181
		Anak Mbah Putri	182
4	Toleransi	Daeng Andipati dan Anna	499
5	Kasih sayang	Guratta kepada Anna	540
6	Menepati janji	Guratta	299
7	Rasa ingin tahu	Anna	107

4. Nilai Pendidikan Karakter Islami Terhadap Lingkungan

a. Menjaga kebersihan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *bersih* diartikan bebas dari kotoran, bening tidak keruh dan tidak tercemar.⁷⁹ Jadi, menjaga kebersihan dapat diartikan sebagai sikap tidak mengotori dan tidak mencemari lingkungan di sekitarnya.

Betapa pentingnya kebersihan lingkungan bagi umat manusia karena kebersihan dapat membuat umat manusia menjadi sehat. Bahkan Nabi Muhammad Saw. menjadikan kebersihan sebagai cerminan keimanan seorang Muslim. Berikut merupakan kutipan teks dalam novel Rindu yang menggambarkan tentang menjaga kebersihan:

Itulah kenapa tadi malam Daeng Andipati menemui Chef Lars. Ia minta izin anak-anak diperbolehkan belajar di kantin. Apa pelajaran mereka? Belajar mencuci piring, menyikat kuai,

⁷⁹ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 142.

mengepel lantai dan mengelap meja. Dilakukan berdua puluh, sambil tertawa riang, semua aktivitas itu menjadi seru. Beberapa kelasi mengajari anak-anak cara mencuci dan mengepel yang baik.⁸⁰

Penggalan teks di atas menjelaskan tentang kegiatan anak-anak belajar di kantin, yaitu mencuci piring, mengepel lantai hingga mengelap meja, bahkan kegiatan tersebut menjadi hal yang luar biasa dan sangat menyenangkan bagi anak-anak.

Perilaku di atas menunjukkan sikap menjaga kebersihan yang hendaknya ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Pasalnya, kebiasaan baik harus ditanamkan kepada anak sejak ia berusia sangat muda. Dengan begitu, kebiasaan baik dalam hal ini menjaga kebersihan, akan menjadi bagian dari kebiasaan anak ketika ia tumbuh dewasa.

Menjaga kebersihan tidak hanya dilakukan di rumah kita saja tetapi di lingkungan sekitar, seperti taman, lapangan, sekolah, tempat perbelanjaan, tempat bermain dan lain sebagainya. Hal kecil yang dapat kita lakukan untuk menjaga kebersihan adalah dengan membuang sampah pada tempatnya.

b. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dilakukan dengan berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri maupun kelompok. Berikut merupakan kutipan teks dalam novel Rindu yang menggambarkan cinta tanah air:

⁸⁰ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 347.

Perang dunia kedua meletus setahun kemudian, September 1939 hingga 1945. Guratta Ahmad Karaeng dengan gagah berani memimpin perlawanan di tanah Bugis. Namanya memang tidak semasyhur Syekh Yusuf atau Sultan Hasanuddin pendahulunya. Tapi sejarah akan tetap mencatatnya, setidaknya di hati orang-orang yang pernah bertemu dalam hidupnya.⁸¹

Penggalan teks di atas menjelaskan tentang rasa cinta tanah air yang dimiliki oleh Guratta, yaitu terjun langsung dalam peperangan melawan penjajah pada saat itu. Walaupun beliau seorang ulama tapi beliau dengan gagah berani mengorbankan segala yang ia miliki demi terwujudnya kemerdekaan Indonesia.

Kita hendaknya mempunyai rasa cinta tanah air yang tinggi, karena jika bukan kita yang memikirkan dan mencintai bangsa ini, lalu siapa lagi. Cinta tanah air perlu ditanamkan kepada anak-anak agar sebagai generasi penerus bangsa dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan norma-norma yang ada.

Rasa cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak melalui upacara setiap hari senin, menyanyikan lagi Indonesia Raya, mengunjungi museum terdekat, mengenal para pahlawan dengan bermain peran, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan serta menjaga persatuan merupakan perwujudan rasa cinta tanah air.

4.5 Tabel Nilai-nilai pendidikan karakter islami terhadap lingkungan dalam novel Rindu

No.	Nilai Karakter Islami	Pelaku Karakter	Hlm Buku
1	Menjaga kebersihan	Anak-anak	347

⁸¹*Ibid.*, hlm. 542.

2	Cinta tanah air	Guratta	542
---	-----------------	---------	-----



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Tere Liye merupakan seorang penulis terkenal asal Indonesia yang lahir di Lahat pada tanggal 21 Mei 1979. Mengenyam pendidikan dasar di SDN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan, kemudian ia melanjutkan pendidikan ke SMPN 2 Kikim Timur. Setelah itu, pendidikan menengah atasnya dihabiskan di SMAN 9 Bandar Lampung. Saat menempuh pendidikan tinggi, ia merantau ke tanah Jawa dengan berkuliah di salah satu universitas terbaik yaitu Universitas Indonesia dan berkuliah di Fakultas Ekonomi. Beberapa karyanya pernah diangkat ke layar kaca yaitu Hafalan Shalat Delisa dan Moga Bunda Disayang Allah. Hingga saat ini Tere Liye telah menghasilkan 35 karya yang keseluruhan novelnya mendapat sambutan hangat dari masyarakat.
2. Novel Rindu merupakan karya sastra yang sarat dengan pesan moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari uraian dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa novel Rindu karya Tere Liye terdapat nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terbagi menjadi empat, antara lain: a) nilai pendidikan karakter islami terhadap Allah yang meliputi tauhid, cinta kepada Allah, berdoa, ikhlas, tawakal dan syukur; b) nilai pendidikan karakter islami terhadap diri sendiri yang terdiri

dari jujur, amanah, istiqamah, pemberani, rendah hati, malu, sabar dan pemaaf; c) nilai pendidikan karakter islami terhadap sesama manusia yang meliputi adil, empati, menghormati, toleransi, kasih sayang, menepati janji dan rasa ingin tahu; dan d) nilai pendidikan karakter islami terhadap lingkungan yang terdiri dari menjaga kebersihan dan cinta tanah air.

B. Rekomendasi

Setelah penulis melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terkandung dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, penulis ingin memberikan beberapa saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk lebih banyak lagi menganalisis buku-buku yang bermuatan nilai pendidikan karakter islami sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan karakter islami pada siswa.
2. Bagi para pendidik agar menanamkan nilai pendidikan karakter islami terhadap siswanya melalui media buku-buku untuk menambah referensi buku yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter islami.
3. Bagi pihak sekolah diharapkan untuk memfasilitasi buku-buku bacaan yang bernilai edukatif sehingga memotivasi siswa untuk gemar membaca.
4. Bagi orang tua siswa hendaknya memberi motivasi kepada anak agar gemar membaca buku-buku yang bermuatan pendidikan dan mempunyai nilai moral, serta tidak membatasi anak untuk membaca buku yang bernilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im dan Al-Hasyimi. 2018. *Akhlaq Rasul Menurut Al-Bukhari dan Muslim*. Depok: Gema Insani.
- Aditya, Silfa Kurnia. 2016. *Biografi Tere Liye Penulis Buku Berbakat Indonesia yang Mengeluarkan Banyak Karya Best Seller*. tersedia <https://www.buku-otobiografi.blogspot.com/2016/12/biografi-tere-liye-penulis-buku.html?m=1>.(diakses tanggal 25 Desember 2018).
- Agung, Leo. 2011. "Character Education Integration In Social Studies Learning". Dalam *Jurnal History Education* 12. no. 2.
- Alwi, Hasan dkk. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amin, Syamsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rajawali.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Laksana.
- Aziz, Abdul. 2004. *Tauhid Untuk Pemula dan Lanjutan*. Riyadh: Direktorat Percetakan dan Penerbitan Departemen Agama Arab Saudi.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori & Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dit PSMP Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- E. Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ihsan, Fuad. 2009. *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ilyas, Yunahar. 2011. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Koesuma, Doni. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Kusrahmadi, Sigit Dwi. 2007. "Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar". Dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Nomor 1 Tahun ke XIV.
- Laili, Siti Nur. 2017. "Perilaku Tokoh dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Sastra di SMA". Tesis. Lampung: UNILA. tidak diterbitkan.
- Liye, Tere. 2014. *Rindu*. Jakarta: Republika penerbit.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchlis, Nurul Fatikah. 2016. *Biografi Tere Liye: Penulis Terkenal dengan Karya Best Seller yang Diangkat ke Layar Kaca*, tersedia <https://www.buku-otobiografi.blogspot.com/2016/11/penulis-terkenal-dengan-puluhan-karya.html?m=1>. (diakses tanggal 25 Desember 2018).
- Muhadjir, Noeng. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Murty Magda Pane and Rina Patriana. 2016. "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life". *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nifan, Khoirun. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel-novel karya Tere Liye". Tesis. Malang: Universitas Negeri Malang. tidak diterbitkan.
- Nurdyansa. 2018. *Biografi dan Profil Tere Liye Penulis Novel Terkenal Asal Indonesia*, tersedia <https://www.biografiku.com/biografi-dan-profil-tere-liye-penulis-novel-terkenal-asal-indonesia/>. (diakses tanggal 25 Desember 2018).

- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Bandung: Rosda Karya.
- Qiqi Yulianti Zakiah dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Risdiyati. 2013. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Istana Emas karya Maria A. Sardjono". Tesis. Surakarta: UNS. tidak diterbitkan.
- Rohmad, Ali. 2004. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Djudjun Djaenuddin. 2008. "Program Pendidikan Karakter di Lingkungan BPK Penabur Jakarta". Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*. Nomor 10.
- Surakhmad, Winarno. 2004. *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tobroni. 2010. "Pendidikan Karakter Bangsa". makalah. dipublikasikan oleh *Universitas Muhammadiyah Malang Press*.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra; Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zusnani, Ida. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Suka Buku.

L

A

M

P

I

R

A

N

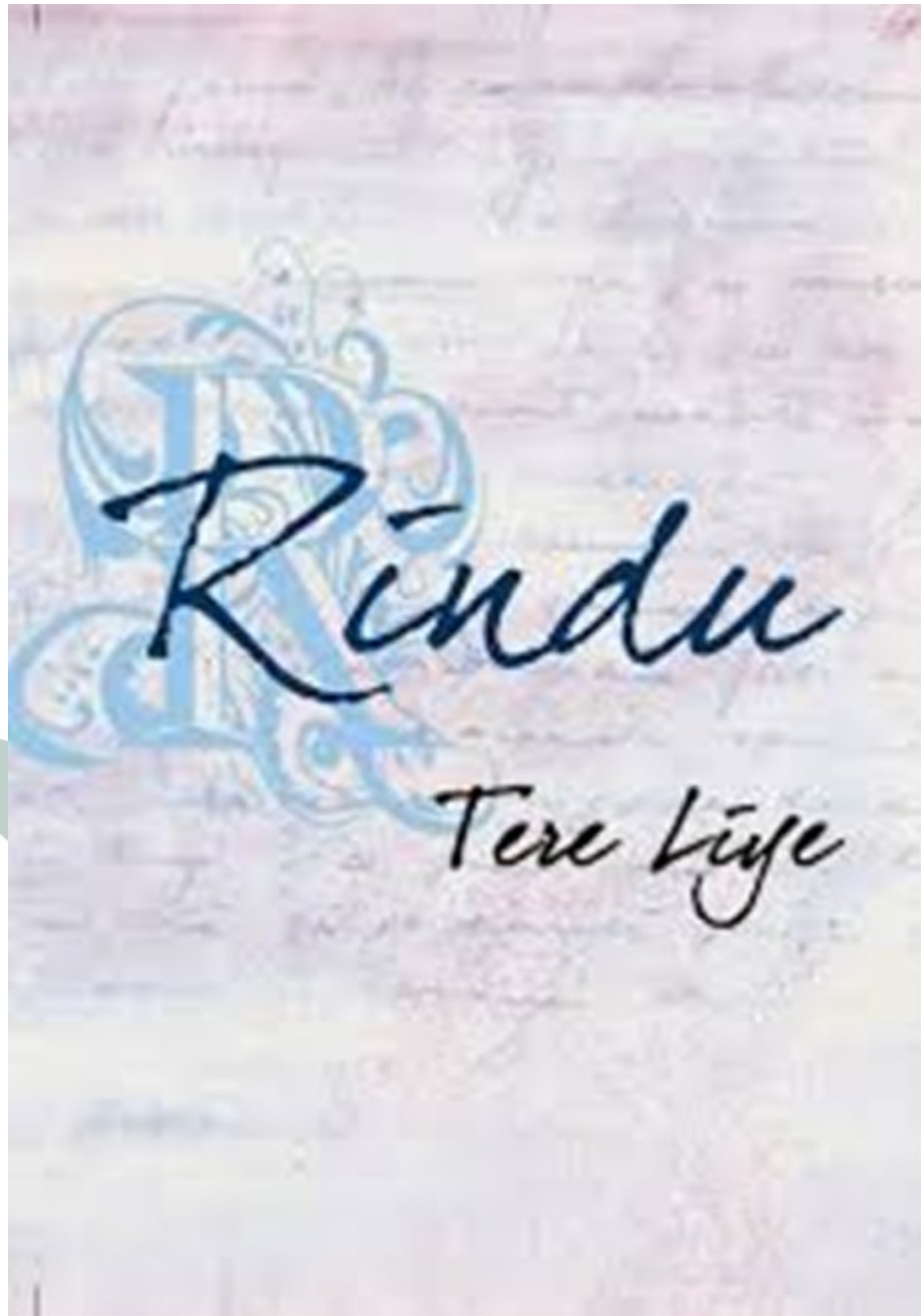


PROFIL PENULIS NOVEL RINDU

Nama : Tere Liye
Nama Asli : Darwis
Lahir : Lahat, 21 Mei 1979
Pejerjaan : Penulis Novel, Akuntan
Kebangsaan : Indonesia
Pendidikan : SDN 2 Kikim Timur, Lahat
SMPN 2 Kikim Timur, Lahat
SMAN 9 Bandar Lampung
Universitas Indonesia, Fakultas Ekonomi
Periode Menulis : 2005 – sekarang
Karya Terkenal : Hafalan Shalat Delisa
Pasangan : Riski Amelia
Anak : Abdullah Pasai
Faizah Azkia



COVER DEPAN NOVEL RINDU



COVER BELAKANG NOVEL RINDU

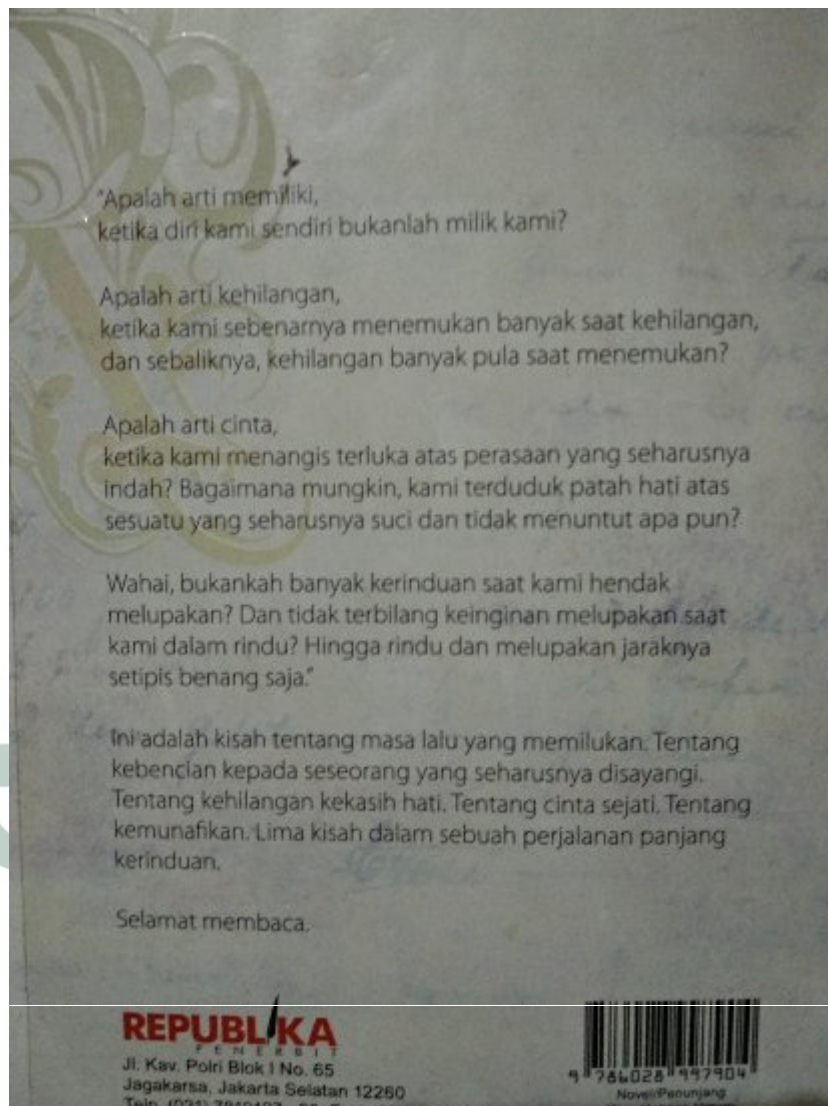


FOTO PENULIS

